

**KERAGAAN USAHATANI DAN PENENTUAN HARGA
POKOK PRODUKSI JAMUR TIRAM (*Pleurotus ostreatus*)
(Suatu Kasus Pada Pelaku Usahatani Jamur Tiram di Kecamatan Cadasari
dan Kecamatan Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang)**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Pertanian pada Jurusan
Agribisnis**



MUHAMMAD HERLIX NOOR MANHATTAN

NIM : 4441131273

**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2018

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **KERAGAAN USAHATANI DAN PENENTUAN HARGA
POKOK PRODUKSI JAMUR TIRAM (*pleurotus ostreatus*)
(Suatu Kasus Pada Pelaku Usahatani Jamur Tiram di
Kecamatan Cadasari dan Kecamatan Karangtanjung,
Kabupaten Pandeglang)**

Nama : Muhammad Herlix Noor Manhattan

NIM : 4441131273

Jurusan : Agribisnis

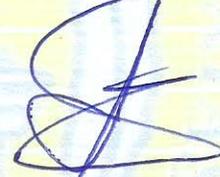
Serang, Juli 2018
Menyetujui dan Mengesahkan :

Dosen Pembimbing I,



Dr. Alindin, S.P., M.P
NIP : 197008052002121001

Dosen Pembimbing II



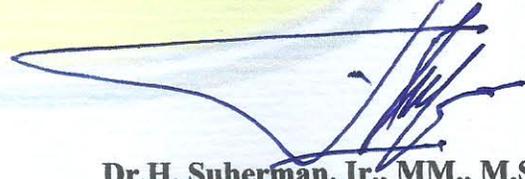
Hj. Andjar Astuti, Ir., M.Si.
NIP : 196005311986112001

Dekan,



Prof. Dr. Nurmayulis, Ir., MP
NIP : 196311182001122001

Ketua Jurusan,



Dr. H. Suherman, Ir., MM., M.Si.
NIP : 196702091999011001

Tanggal Sidang : 25 Juli 2018

Tanggal Lulus : 23 AUG 2018

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Herlix Noor Manhattan

Nim : 4441131273

Jurusan/Fakultas : Agribisnis/Pertanian

Menyatakan bahwa hasil penelitian saya yang berjudul :

**“ KERAGAAN USAHATANI DAN PENENTUAN HARGA POKOK
PRODUKSI JAMUR TIRAM (Pleurotus Ostreatus)
(DI KECAMATAN CADASARI DAN KECAMATAN KARANGTANJUNG)”**

Adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa hasil penelitian saya merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Serang, Juli 2018

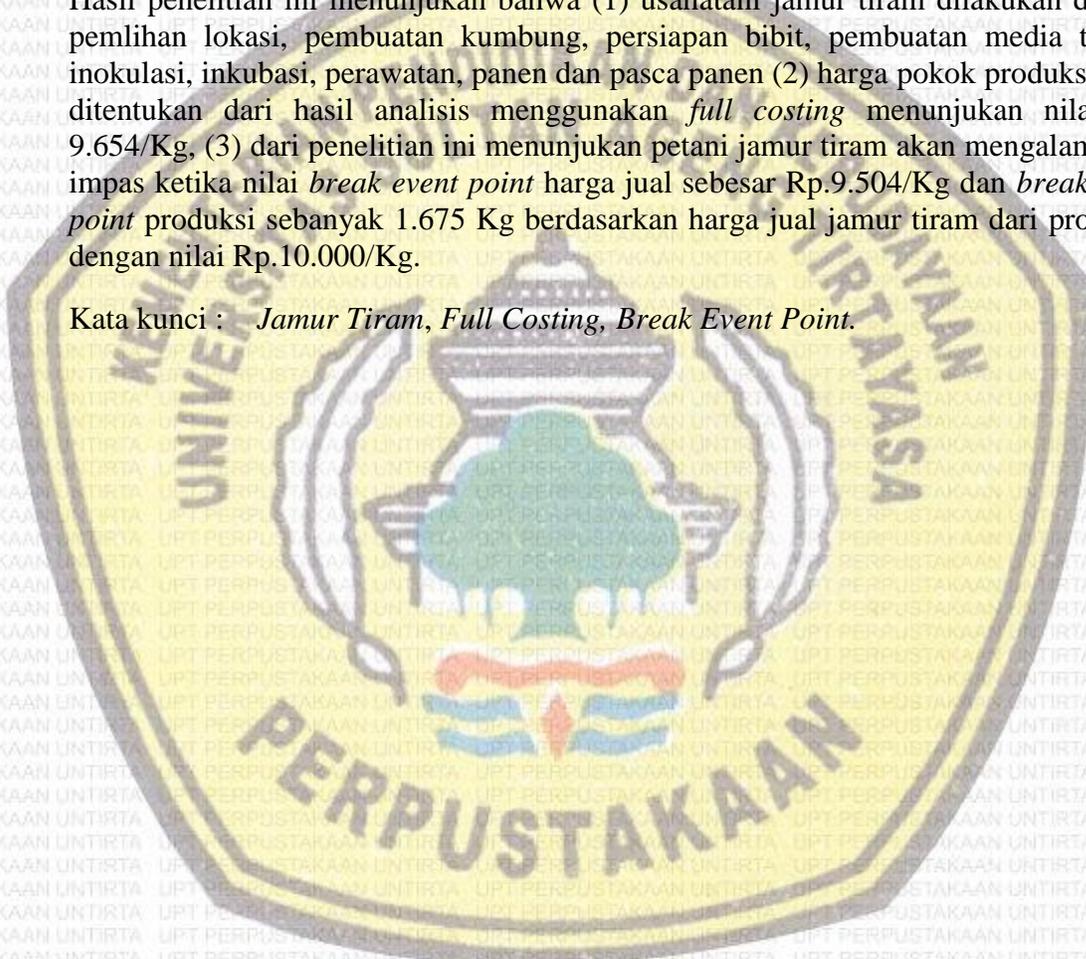


Muhammad Herlix Noor Manhattan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mengidentifikasi karakteristik usahatani jamur tiram, (2) menentukan harga pokok produksi jamur tiram, (3) menganalisis nilai *Break Event Point* harga jual dan produksi jamur tiram berdasarkan harga jual dari produsen. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis, yang dilakukan dengan metode surey dan menggunakan analisis data *full costing* dan *Break Event Point*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) usahatani jamur tiram dilakukan dengan pemilihan lokasi, pembuatan kumbung, persiapan bibit, pembuatan media tanam, inokulasi, inkubasi, perawatan, panen dan pasca panen (2) harga pokok produksi yang ditentukan dari hasil analisis menggunakan *full costing* menunjukkan nilai Rp. 9.654/Kg, (3) dari penelitian ini menunjukkan petani jamur tiram akan mengalami titik impas ketika nilai *break event point* harga jual sebesar Rp.9.504/Kg dan *break event point* produksi sebanyak 1.675 Kg berdasarkan harga jual jamur tiram dari produsen dengan nilai Rp.10.000/Kg.

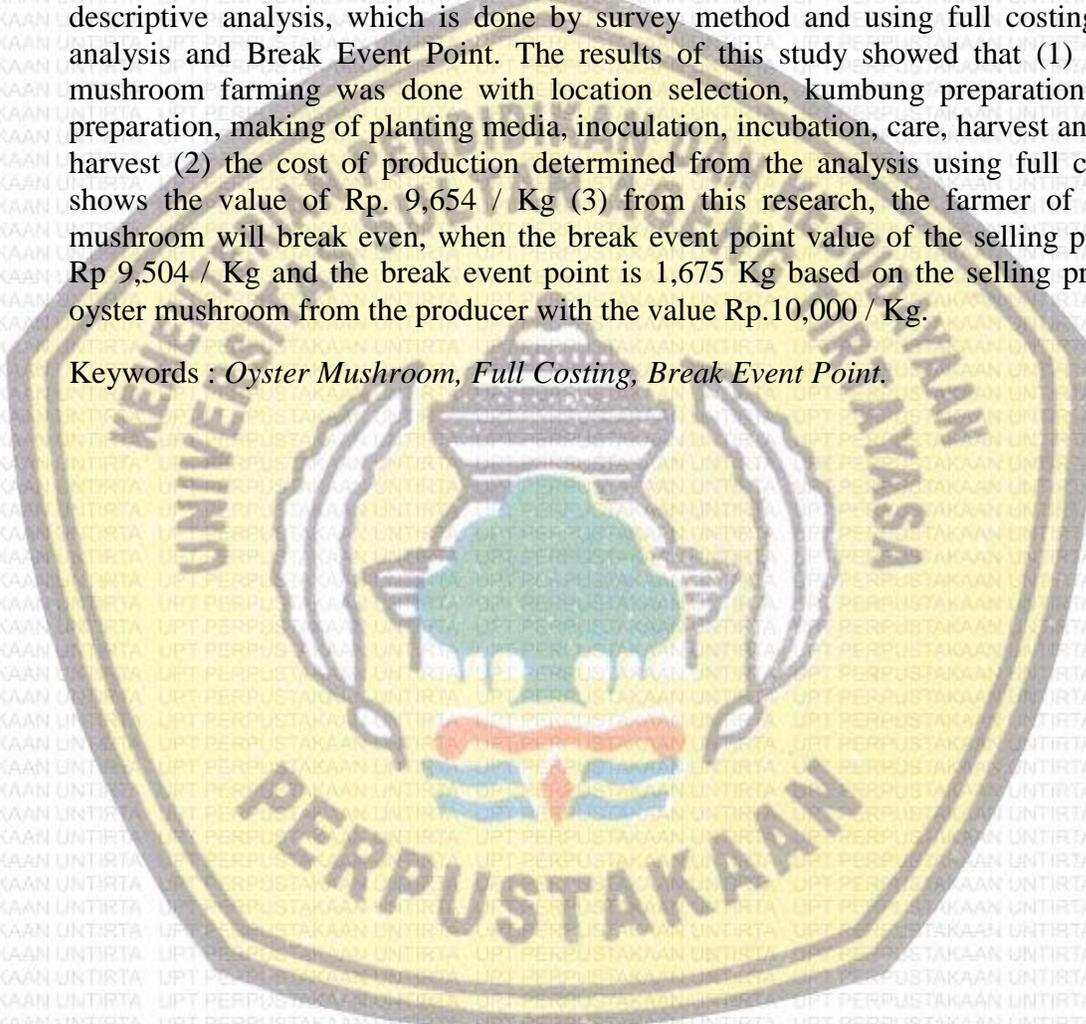
Kata kunci : *Jamur Tiram, Full Costing, Break Event Point.*



ABSTRACT

The objectives of this study were to (1) identify the characteristics of oyster mushroom farming, (2) to determine the cost of oyster mushroom production, (3) to analyze the Break Event Point value of the selling price and the production of oyster mushroom based on the selling price of the producer. The type of this research is descriptive analysis, which is done by survey method and using full costing data analysis and Break Event Point. The results of this study showed that (1) oyster mushroom farming was done with location selection, kumbung preparation, seed preparation, making of planting media, inoculation, incubation, care, harvest and post harvest (2) the cost of production determined from the analysis using full costing shows the value of Rp. 9,654 / Kg (3) from this research, the farmer of oyster mushroom will break even, when the break event point value of the selling price is Rp 9,504 / Kg and the break event point is 1,675 Kg based on the selling price of oyster mushroom from the producer with the value Rp.10,000 / Kg.

Keywords : *Oyster Mushroom, Full Costing, Break Event Point.*



RINGKASAN

MUHAMMAD HERLIX NOOR MANHATTAN, 2018. Keragaan Usahatani dan Penentuan Harga Pokok Produksi Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) (suatu kasus di Kecamatan Cadasari dan Kecamatan Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang). Di bawah Bimbingan ALIUDIN dan ANDJAR ASTUTI.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kondisi alam yang baik, daratan yang subur, iklim tropis dengan curah hujan tinggi, matahari yang bersinar sepanjang tahun serta memiliki keanekaragaman hayati yang membuat Indonesia sebagai Negara yang memiliki potensial yang besar di sektor pertanian, dimana sektor pertanian memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan social masyarakat diberbagai wilayah Indonesia karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sector pertanian sangat penting dikembangkan dinegara kita.

Salah satu sub-sektor pertanian yaitu tanaman hortikultura yang merupakan bahan pangan yang sangat diperlukan untuk di konsumsi karena memiliki banyak kandungan protein yang diperlukan oleh tubuh, salah satu tanaman hortikultura yang memiliki tingkat permintaan yang tinggi dari masyarakat yaitu jamur tiram, karena jamur tiram sebagai salah satu sumber pangan organik yang memiliki kandungan tinggi protein sebagai asupan untuk tubuh, harga yang terjangkau untuk semua kalangan dan dapat dijadikan berbagai macam makanan olahan, yang pada akhirnya memberikan pengaruh kepada petani jamur tiram sebagai penyedia jamur tiram untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi dari masyarakat, termasuk petani jamur tiram yang berada di Kecamatan Cadasari dan Karangtanjung yang hasil produksinya terkadang belum memenuhi permintaan pasar karena beberapa masalah eksternal dan internal yang terjadi pada petani.

Petani jamur tiram sebagai pengusaha pasti berorientasi pada laba, salah satu masalah yang banyak terjadi terhadap petani yaitu pada pencatatan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi jamur tiram banyak yang terlewatkan oleh petani sehingga petani salah dalam menentukan harga jual hasil produksinya yang

berdampak pada biaya pendapatan menjadi lebih rendah dari biaya yang dikeluarkan, pasti membuat petani mengalami kerugian yang kemudian memberikan kendala kepada petani untuk melakukan proses produksi selanjutnya sehingga secara tidak langsung memberikan pengaruh pada penurunan hasil produksi selanjutnya, sehingga membuat petani jamur tiram tidak dapat memenuhi permintaan pasar.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik usahatani jamur tiram di Kecamatan Cadasari dan Kecamatan Karangtanjung, menentukan harga pokok produksi jamur tiram dan menganalisis nilai Break Event Point harga jual dan produksi jamur tiram berdasarkan harga jual dari petani di Kecamatan Cadasari dan Kecamatan Karangtanjung. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan pengumpulan data menggunakan metode survei dan wawancara, penetapan lokasi penelitian dilakukan secara sengan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi jamur tiram di Kabupaten Pandeglang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 25 orang, dan yang dipilih sebagai responden oleh peneliti berjumlah 20 orang yang sesuai dengan kriteria responden yang diperlukan oleh peneliti. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *full costing* dan *Break Event Point* (BEP) dasar unit dan dasar harga, harapannya ialah memperoleh pemahaman bagi petani dalam pencatatan biaya-biaya pada proses produksi agar sesuai akuntansi sehingga tidak salah dalam penetapan harga jual hasil produks jamur tiramnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik usahatani yang dilakukan di Kecamatan Cadasari dan Kecamatan Karangtanjung secara bertahap mulai dari pemilihan lokasi, pembuatan kumbung, persiapan benih, pembuatan media tanam (log), inokulasi, inkubasi, perawatan, sampai tiba pada tahapan akhir yaitu panen, pasca panen dan terakhir penjualan hasil produksi jamur tiram. Penentuan Harga pokok produksi jamur tiram sebesar yaitu sebesar Rp.9.654/Kg. BEP harga jual yang berhasil diketahui yaitu Rp.9.504/Kg, dan BEP produksi yang berhasil diketahui berdasarkan harga jual produsen / petani jamur tiram dengan nilai Rp.10.000/Kg yaitu sebesar 1.675 Kg. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jamur tiram di Kecamatan.Cadasari dan Karangtanjung menguntungkan.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pandeglang pada tanggal 29 September 1995. Penulis putra ketiga dari tiga bersaudara yang merupakan putra dari Bapak H. Maman Suherman ,SH dan Ibu Hj. Yanti Yulianti. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2000-2001 di TK Al-Wardah. Pada tahun 2007, penulis telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 3 Pandeglang. Pada tahun 2007-2010, penulis telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Pandeglang. Pada tahun 2010-2013, penulis telah menyelesaikan sekolah menengah atas di SMAN 2 Pandeglang. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan di perguruan tinggi negeri Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Banten melalui jalur Seleksi Masuk Bersama Perguruan Tinggi Negeri (SMBPTN) dan diterima di jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Tanara. Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Profesi (KKP) di Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji bagi ALLAH SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, serta memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “ **Keragaan Usahatani Dan Penentuan Harga Pokok Produksi Jamur Tiram** ”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah SAW.

Penelitian ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Dalam penulisan penelitian ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik itu berupa dorongan, nasehat, saran maupun kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr.Aliudin, S.P., M.P. Selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan saran, nasihat dan arahan serta meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam penulisan penelitian ini.
2. Hj.AndjarAstuti,Ir., M.Si. Selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan saran, nasihat dan arahan serta meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam penulisan penelitian ini.
3. H.Sulaeni, SP., M.Si. Selaku dosen penelaah

4. Ahmad Bukhori, S.P, M.Si. Selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan saran, nasihat dan arahan.
5. Dr.H.Suherman. Ir.,MM.,M.Si. Selaku ketua Jurusan Agribisnis.
6. Prof.Dr.Nurmayulis, Ir., MM., MP. Selaku Dekan Fakultas Pertanian
7. Kedua Orang Tua Ayah dan Ibu serta kedua kaka kandung penulis yang selalu memberikan kasih sayang, nasihat dan doa.
8. Rekan-rekan penulis yang telah membantu dalam penelitian ini dan memberikan motivasi serta saran sehingga penelitian ini menjadi lebih sempurna.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan sat persatu tanpa mengurangi rasa hormat. Terima kasih banyak

Semoga ALLAH SWT selalu memberikan hidayah dan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan bagi yang membacanya.

Serang, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

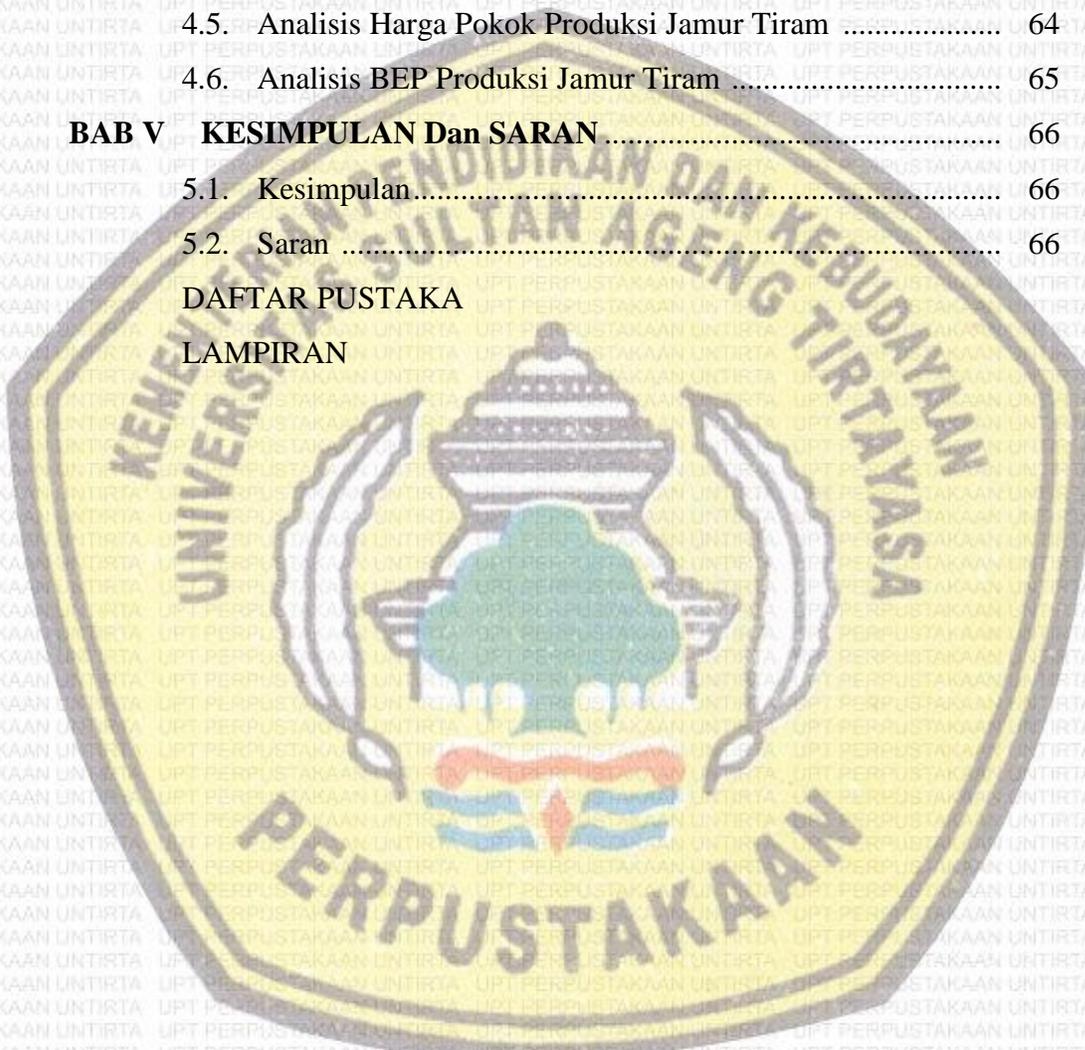
	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
RINGKASAN	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Usahatani	7
2.1.1. Tujuan Usahatani	7
2.2. Jamur Tiram	8
2.2.1. Karakteristik	8
2.2.2. Kandungan gizi	9
2.2.3. Budidaya Jamur Tiram	10
2.3. Produksi	16
2.4. Biaya Produksi	17

2.5. Pengendalian Biaya	18
2.6. Penentuan Biaya	19
2.7. Harga Pokok Produksi	22
2.7.1. Pengertian Harga Pokok Produksi	22
2.7.2. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi.....	23
2.8. Metode Pendekatan Harga Pokok Produksi	24
2.8.1. Pendekatan Akuntansi Biaya Konvensional	24
2.8.2. Pendekatan Kontemporer	27
2.9. Metode Penentuan Harga Pokok	32
2.10. <i>Break Event Point</i> (BEP)	33
2.11. Penelitian Terdahulu	38
2.12. Kerangka Pemikiran	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	42
3.1.1. Jenis Penelitian.....	42
3.1.2. Lokasi Penelitian	43
3.2. Jenis dan Sumber Data	43
3.2.1. Jenis Data	43
3.2.2. Sumber Data	43
3.3. Metode Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	44
3.3.1. Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.3.2. Pengolahan Data	44
3.4. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Responden ...	44
3.4.1. Teknik Pengambilan Sampel	44
3.4.2. Penentuan Responden	45
3.5. Operasional Variabel	45
3.6. Metode Analisis Data	47
BAB IV HASIL Dan PEMBAHASAN	49
4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian	49
4.2. Karakteristik Responden	52

4.2.1. Jenis Kelamin Responden	52
4.2.2. Umur Responden	53
4.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	54
4.3. Gambaran Umum Usahatani Jamur Tiram	54
4.4. Keragaan Usahatani Jamur Tiram	55
4.5. Analisis Harga Pokok Produksi Jamur Tiram	64
4.6. Analisis BEP Produksi Jamur Tiram	65
BAB V KESIMPULAN Dan SARAN	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1.	Nilai Gizi Beberapa jenis Jamur	2
Tabel 1.2.	Luas Panen dan Produksi Sayuran	3
Tabel 1.3.	Harga Jual Jamur Tiram Dari Petani ke Pasaran	5
Tabel 4.1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin di Kecamatan Cadasari	49
Tabel 4.2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin di Kecamatan Karangtanjung	51
Tabel 4.3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
Tabel 4.4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	53
Tabel 4.5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	54
Tabel 4.6.	Analisis Harga Pokok Produksi Jamur Tiram	64

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1.	Gambar Kerangka Pemikiran “Keragaan Usahatani Jamur Tiram dan Penentuan Harga Pokok Produksi.....	38
Gambar 4.1.	Foto Kumbung dan Denah Jamur Tiram	56
Gambar 4.2.	Foto Bibit Jamur Tiram	58
Gambar 4.3.	Foto Proses Persiapan Media Tanam Jamur Tiram.....	59
Gambar 4.4.	Foto Proses Inokulasi	60
Gambar 4.5.	Foto Proses Inkubasi dan Pemeliharaan	61
Gambar 4.6.	Foto Proses Panen dan Pasca Panen	62
Gambar 4.7.	Keragaan Usahatani Jamur Tiram	63
Gambar 4.8.	Kurva BEP Usahatani Jamur Tiram	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Denah Lokasi Penelitian	70
Lampiran 2. Kuesioner	71
Lampiran 3. Data Responden Petani Jamur Tiram	77
Lampiran 4. Rincian Penggunaan Bahan Baku, Tenaga Kerja	78
Lampiran 5. Biaya Penggunaan Bahan Baku dan Tenaga Kerja	80
Lampiran 6. Rincian Penggunaan Bangunan, Alat dan Mesin	82
Lampiran 7. Biaya Penyusutan Bangunan, Alat dan Mesin	84
Lampiran 8. Biaya Penggunaan Bangunan, Alat dan Mesin	86
Lampiran 9. Tabel Analisis Harga Pokok Produksi Jamur Tiram	88
Lampiran 10. Tabel Analisis BEP Produksi Jamur Tiram	90
Lampiran 11. Dokumentasi	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dengan kondisi alam yang baik. Daratan yang subur, iklim tropis dengan curah hujan tinggi, matahari yang bersiar sepanjang tahun, serta keanekaragaman hayatinya membuat Indonesia sebagai negara agraris yang potensial. Salah satu yang dimiliki adalah potensi untuk mengembangkan produksi jamur. Hal tersebut dikarenakan sumber daya alam yang dimiliki dan dapat dijadikan sebagai bahan produksi jamur. Bahan tersebut tersedia dalam jumlah banyak dan tersedia sepanjang tahun.

Sebagai contoh adalah serbuk gergaji yang berasal dari sisa-sisa penggergajian kayu yang menjadi limbah dan belum termanfaatkan. Menurut Chang (1991) dalam Meignati (2007:20), serbuk gergaji tersebut dapat digunakan sebagai bahan baku bagi media pertumbuhan jamur kayu karena jamur kayu dapat tumbuh disemua bahan yang mengandung selulosa, termasuk serbuk kayu yang merupakan limbah industri penggergajian karena mengandung selulosa yang ada dalam semua bagian kayu. Jamur kayu yang umum dibudidayakan dan dikonsumsi antara lain jamur tiram, jamur merang, jamur champignon, jamur morel, jamur lingzhi, jamur emas, dan jamur payung (Suriawiria, 1986:33)

Hortikultura merupakan kelompok komoditas yang penting dan strategis karena merupakan kebutuhan pokok manusia. Konsumsi hortikultura dalam skala rumah tangga mencapai 16,1 persen. Hortikultura setiap saat harus selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dengan mutu yang layak, aman dikonsumsi dan dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Pasar hortikultura di Indonesia sangat besar dan menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat sejalan dengan peningkatan laju pertumbuhan penduduk Indonesia. Kondisi tersebut ternyata belum dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk memperkuat pembangunan subsektor hortikultura (BPS, 2008).

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Salah satu komoditas hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan adalah komoditas jamur tiram putih yang dikenal dengan nama *Shimeiji White* yaitu jamur pangan dari kelompok *basidiomycota* dan termasuk kelas *Homo basidiomycetes* dengan ciri-ciri umum tubuh buah berwarna putih hingga krem dan tudungnya berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung. Jamur tiram mempunyai khasiat untuk kesehatan manusia sebagai protein nabati yang tidak mengandung kolesterol, sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit darah tinggi, penyakit jantung, untuk mengurangi berat badan, obat diabetes, obat anemia dan sebagai obat anti tumor (Suriawiria, 2006)

Tabel 1.1. Nilai Gizi Beberapa jenis Jamur Tiram Dibandingkan dengan Bahan Makanan Lain dalam Satuan Berat Segar.

Jenis Makanan	Protein (%)	Lemak (%)	Karbonhidrat (%)
Jamur Tiram	40,0	-	-
Jamur Campignon	4,8	0,2	9,5 – 70,7**
Jamur Shitake	13,4 – 17,5	4,9 – 8,9	4 – 4,8**
Jamur Merang	1,8	0,3	20,9
Ketan	2,0	0,1	7,7
Kacang	2,4	0,2	4,2
Buncis	1,5	0,1	3,7
Kubis	1,3	0,2	9,6
Saledri	1,6	0,1	1,7
Bayam	2,2	0,3	0,5
Daging Sapi	21,0	5,5	0,5

Sumber : Pasaribu, et al (2002)

Keterangan : (*) Berdasarkan berat kering

(-) Tidak ada data

Tabel 1.1. Menunjukkan nilai gizi beberapa jenis jamur dibandingkan dengan makanan lain. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa jamur tiram memiliki kandungan gizi yang lebih tinggi dari pada beberapa jenis jamur dan bahan makanan lainnya. Protein nabati yang terdapat dalam jamur tiram hampir sebanding atau relatif lebih tinggi dibandingkan protei sayuran berdaun, sayuran

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

berumbi, dan memiliki kandungan lemak yang terendah dibandingkan daging sapi demikian juga kalorinya.

Provinsi Banten memiliki potensi untuk melakukan pengembangan Usahatani Jamur tiram terutama di Kabupaten Pandeglang karena memiliki banyak limbah kayu yang dapat digunakan sebagai bahan baku untuk melakukan usaha budidaya jamur tiram dan di dukung luas panen / lahan dan produksi yang sangat tinggi. Yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 1.2. Luas Panen dan Produksi Sayuran di Kab.Pandeglang Tahun 2016

Jenis Sayuran	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kwintal)
Bawang Merah	12	990
Bawang Daun	75	7,580
Kembang Kol	-	-
Sawi	169	24,464
Wortel	36	7,102
Kacang Panjang	491	99,884
Cabai Besar	311	30,085
Cbai Rawit	267	25,583
Semangka	41	7,310
Jamur	11,770	99,155
Tomat	111	29,174
Terong	165	37,655
Buncis	26	3,030
Ketimun	532	89,177
Labu Siam	8	1,270
Kangkung	108	13,111
Bayam	78	4,364

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pandeglang

Tabel 1.2. Menunjukkan bahwa komoditi jamur tiram dengan luas panen yang tidak begitu luas tetapi memiliki hasil produksi yang sangat besar.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Petani Jamur Tiram sebagai pegusaha yang menghasilkan jamur juga berorientasi pada laba, sehingga tidak dapat terlepas dari masalah pencapaian laba dan pengembalian modal, dalam perhitungan harga pokok produksi dan pengumpulan biaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi jamur tiram sebagai produk utamanya. Biaya yang telah dikeluarkan ini seharusnya dipakai sebagai elemen perhitungan pembentukan harga pokok produksi. Penentuan harga produksi selalu dipengaruhi dengan dengan harga bahan baku dan tenaga kerja yang selalu berubah-ubah sedangkan penentuan harga produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca.

Pembebanan biaya secara akurat pada obyek biaya bertujuan untuk mengukur dan membebankan seakurat mungkin biaya sumber daya yang digunakan oleh obyek biaya. Pada dasarnya dalam keadaan normal, harga jual, produk atau jasa harus dapat menutupi biaya penuh yang bersangkutan dengan produk dan jasa dan menghasilkan laba yang dikehendaki. Keyataanya, penetapan harga jual yang ideal yang sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar konsumen sulit dilakukan.

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi suatu usaha, apabila kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang akan diperoleh, mengingat arti pentingnya harga produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan, dalam persaingan tajam di Usahatani seperti saat ini, memacu usaha yang satu bersaing dengan usahatani yang lain, dalam menghasilkan produk yang sejenis. Karena itulah informasi biaya dan informasi harga pokok produksi sangat diperlukan untuk berbagai pengambilan keputusan.

Harga jual jamur ditingkat petani yang rendah tidak dapat dipisahkan dari harga jamur dipasaran. Namun bila dibandingkan dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam tata niaga jamur, petani jamur jelas merupakan pihak yang paling sulit dalam mengelak dari resiko kerugian.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Tabel 1.3 Perkembangan harga jual jamur tiram perkilogram di Kab.Pandeglang tahun 2017

No	Bulan	Harga (Rp)
1	Maret	10.000
2	April	10.000
3	Mei	10.000
4	Juni	8.000
5	Juli	10.000

Sumber : Produsen Jamur Tiram di Kec.Cadasari

Tabel 1.3 Menunjukkan harga jual jamur tiram dalam 5 bulan terakhir memiliki harga yang stabil, hanya mengalami penurunan pada bulan juni dikarenakan adanya hasil panen jamur tiram dari luar daerah yang masuk ke daerah Kabupaten pandeglang, sehingga harga jual jamur tiram lokal mengalami penurunan.

Petani jamur mengeluarkan sejumlah biaya yang tidak dapat disesuaikan secara leluasa dengan perubahan harga jual jamur. Hal tersebut tidak berarti juga harga jamur ditingkat petani harus selalu berada di atas harga pokok produksinya. Sebagaimana diungkapkan tadi, harga jamur ditingkat petani tidak dapat dipisahkan dari harga jual dipasaran. Namun, dengan mengetahui harga jual jamur di tingkat petani terhadap harga pokok produksinya, penulis berharap dapat membantu petani untuk mengambil keputusan untuk menahan atau menjual jamur ketika harga pokok produksi berada diatas atau dibawah harga jual jamur tiram.

Penelitian ini bertujuan menentukan harga pokok produksi yang merupakan hal yang sangat penting, karena harga pokok produksi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani jamur tiram. Selama ini petani jamur tiram telah melakuka perhitungan atas biaya produksi tetapi dalam membuat laporan harga pokok produksinya belum dapat menunjukan harga pokok produksi yang tepat dan benar sesuai dengan pengumpulan biaya produksinya.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keragaan usahatani dan penentuan harga pokok produksi jamur tiram di Kec.Cadasari dan Kec.Karangtanjung ?
2. Menentukan BEP produksi dan BEP harga jual jamur tiram berdasarkan harga jual dari produsen di Kec.Cadasari dan Kec.Karangtanjung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki suatu tujuan. Demikian juga penelitian ini memiliki beberapa tujuan dalam hubungannya dengan obyek penelitian, yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik usahatani jamur tiram.
2. Untuk menentukan harga pokok produksi usahatani jamur tiram.
3. Untuk menganalisis BEP produksi dan BEP harga jual jamur tiram berdasarkan harga jual dari produsen.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya :

1. Bagi petani jamur tiram, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan harga jual dan menghindari kerugian.
2. Bagi akademis, sebagai wawasan, pengetahuan dan acuan dalam penentuan harga pokok produksi dan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut.

Bagi peneliti, sebagai pelatihan intelektual yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta kompetensi keilmuan dan mengetahui sejauh mana teori yang didapatkan dibangku kuliah dapat diterapkan didunia kerja

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani

Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi alam, tenaga kerja dan modal ditunjukkan pada produksi di sektor pertanian, baik berdasarkan pada pencarian laba atau tidak. Keadaan alam serta iklim juga mempunyai pengaruh pada proses produksi. Untuk mencapai hasil produksi diperlukan pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal dan faktor-faktor lain dalam usahatani (Hernanto, 1996).

Sedangkan menurut (Shinta ;2011), usahatani adalah pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien (Shinta :2011).

2.1.1 Tujuan Usahatani

Tujuan usahatani adalah diperolehnya produksi setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani yang produktif adalah usahatani yang memiliki produktifitas tinggi, yang ditentukan oleh penggunaan faktor produksi pertanian atau input seperti bibit, tenaga kerja, modal dan faktor-faktor produksi lainnya. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, biaya dan pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan untuk produksi lebih kecil dari harga jual atau hasil penjualan yang diterima dari hasil produksi (Mubyarto, 1995).

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2.2 Jamur Tiram

Klasifikasi Ilmiah

Kingdom	: Fungi
Kelas	: Homobasidiomycetes
Ordo	: Agaricales
Famili	: Tricholomataceae
Genus	: Pleurotus
Spesies	: P. Ostreatus
Nama binomial:	Pleurotus Ostreatus

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah jamur pangan dari kelompok *Basidiomycota* dan termasuk kelas *Homobasidiomycetes* dengan ciri-ciri umum tubuh buah berwarna putih hingga krem dan tudungnya berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung. Jamur tiram masih satu kerabat dengan *Pleurotus eryngii* dan sering dikenal dengan sebutan *King Oyster Mushroom*.

2.2.1 Karakteristik

Tubuh buah jamur tiram memiliki tangkai yang tumbuh menyamping (bahasa Latin: *pleurotus*) dan bentuknya seperti tiram (*ostreatus*) sehingga jamur tiram mempunyai nama binomial *Pleurotus ostreatus*. Bagian tudung dari jamur tersebut berubah warna dari hitam, abu-abu, coklat, hingga putih, dengan permukaan yang hampir licin, diameter 5–20 cm yang bertepi tudung mulus sedikit berlekuk. Selain itu, jamur tiram juga memiliki spora berbentuk batang berukuran 8-11×3-4µm serta miselia berwarna putih yang bisa tumbuh dengan cepat.

Di alam bebas, jamur tiram bisa dijumpai hampir sepanjang tahun di hutan pegunungan daerah yang sejuk. Tubuh buah terlihat saling bertumpuk di permukaan batang pohon yang sudah melapuk atau pokok batang pohon yang sudah ditebang karena jamur tiram adalah salah satu jenis jamur kayu. Untuk itu, saat ingin membudidayakan jamur ini, substrat yang dibuat harus memperhatikan habitat alaminya. Media yang umum dipakai untuk membiakkan jamur tiram adalah serbuk gergaji kayu yang merupakan limbah dari penggergajian kayu.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2.2.2 Kandungan Gizi

Berdasarkan penelitian Sunan Pongsamart, biochemistry, Faculty of Pharmaceutical Universitas Chulangkorn, jamur tiram mengandung protein, air, kalori, karbohidrat, dan sisanya berupa serat zat besi, kalsium, vitamin B1, vitamin B2, dan vitamin C.

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan bahan makanan bernutrisi dengan kandungan protein tinggi, kaya vitamin dan mineral, rendah karbohidrat, lemak dan kalori. Jamur ini memiliki kandungan nutrisi seperti vitamin, fosfor, besi, kalsium, karbohidrat, dan protein. Untuk kandungan proteinnya, lumayan cukup tinggi, yaitu sekitar 10,5-30,4%.

Komposisi dan kandungan nutrisi setiap 100 gram jamur tiram adalah 367 kalori, 10,5-30,4 persen protein, 56,6 persen karbohidrat, 1,7-2,2 persen lemak, 0.20 mg thiamin, 4.7-4.9 mg riboflavin, 77,2 mg niacin, dan 314.0 mg kalsium. Kalori yang dikandung jamur ini adalah 100 kj/100 gram dengan 72 persen lemak tak jenuh. Serat jamur sangat baik untuk pencernaan. Kandungan seratnya mencapai 7,4- 24,6 persen sehingga cocok untuk para pelaku diet.

Kandungan gizi jamur tiram menurut Direktorat Jenderal Hortikultura Departemen Pertanian. Protein rata-rata 3.5 – 4 % dari berat basah. Berarti dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan asparagus dan kubis. Jika dihitung berat kering. Kandungan proteinnya 10,5-30,4%. Sedangkan beras hanya 7.3%, gandum 13.2%, kedelai 39.1%, dan susu sapi 25.2%. Jamur tiram juga mengandung 9 macam asam amino yaitu lisin, metionin, triptoon, threonin, valin, leusin, isoleusin, histidin, dan fenilalanin

Lemak dalam jamur tiram adalah asam lemak tidak jenuh sehingga aman dikonsumsi baik yang menderita kelebihan kolesterol (hiperkolesterol) maupun gangguan metabolisme lipid lainnya. 28% asam lemak jenuh serta adanya semacam polisakarida kitin didalam jamur tiram diduga menimbulkan rasa enak. Jamur tiram juga mengandung vitamin penting, terutama vitamin B, C dan D. vitamin B1 (tiamin), vitamin B2 (riboflavin), niasin dan provitamin D2 (ergosterol), Mineral utama tertinggi adalah Kalium, Fosfor, Natrium, Kalsium, dan Magnesium. Mineral utama tertinggi adalah : Zn, Fe, Mn, Mo, Co, Pb. Konsentrasi K, P, Na, Ca dan Me mencapai 56-70% dari total abu dengan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kadar K mencapai 45%. Mineral mikroelemen yang bersifat logam dalam jamur tiram kandungannya rendah, sehingga jamur ini aman dikonsumsi setiap hari.

2.2.3 Budidaya Jamur Tiram

Untuk budidaya jamur tiram dapat menggunakan serbuk kayu (serbuk gergaji) sebagai media tanam. Kelebihan penggunaan serbuk kayu ini antara lain mudah diperoleh dalam bentuk limbah sehingga harganya relatif murah, mudah dicampur dengan bahan-bahan lain pelengkap nutrisi, serta mudah dibentuk dan dikondisikan. Selain itu, serbuk kayu digunakan sebagai tempat tumbuh jamur mengandung karbohidrat, serat lignin, dan lain-lain. Dari kandungan kayu tersebut ada yang berguna dan membantu pertumbuhan jamur, tetapi ada pula yang menghambat.

Kandungan yang dibutuhkan bagi pertumbuhan jamur antara lain karbohidrat, lignin, dan serat, sedangkan faktor yang menghambat antara lain adanya getah dan zat ekstraktif (zat pengawet alami yang terdapat pada kayu). Oleh karena itu serbuk kayu yang digunakan untuk budidaya jamur sebaiknya berasal dari jenis kayu yang tidak banyak mengandung zat pengawet alami, tidak busuk dan tidak ditumbuhi oleh jamur atau kapang lain. Serbuk kayu yang baik adalah serbuk yang berasal dari kayu keras dan tidak banyak mengandung minyak ataupun getah.

Berikut Proses Prodksi Jamur Tiram mulai dari pembuatan benih :

1) Sediakan tempat untuk produksi jamur tiram

- a) Kumbung jamur atau ruangan khusus untuk mengatur suhu panas dan dingin dengan luas 10 x 12 m² yang di dalamnya terdapat 8 buah petak pemeliharaan berukuran 5,7 x 2,15 m². jarak antara petak 40-60 cm. Rangka bangunan dapat dibuat dari besi, kayu atau bambu.
- b) Rak Jamur.

2) Pembuatan benih jamur siap tanam

A. Jenis Benih Jamur :

1. Bibit F0/ PDA
2. Bibit F1
3. Bibit F2
4. Bibit F3

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

B. Bahan Baku :

1. Serbuk gergaji
2. Dedak halus yang masih bagus
3. Biji Jagung
4. Kapur (CaCO_3) 2 sendok makan
5. Air secukupnya
6. Kertas dan karet gelang
7. Bibit jamur F0
8. Alkohol 70 % atau 95 % (kalo ada)

C. Peralatan :

1. Botol Warna Bening
2. Kompor gas
3. Autoklap / Panci Pengukus
4. Tabung reaksi
5. Lap Bersih
6. Spatula
7. Lilin / Korek Gas

D. Cara Pembuatan :

1. Rendan serbuk gergaji dengan air bersih, (jangan menggunakan air PDAM) selama 12 – 24 jam, tiriskan airnya 1 jam
2. Campur serbuk gergaji yg sudah ditiriskan dengan dedak 0,5 kg, jagung giling 1 kg dan kapur 2 sendok makan
3. Aduk bahan tersebut, tambahkan sedikit air campur sampai benar-benar rata
4. Tes kandungan airnya dengan cara :
 - dikepal jika keluar airnya tandanya kebanyakan air tambahkan sedikit dedak
 - dikepal di lepas pecah tandanya kekurangan air tambahkan sedikit air
 - dikepal dilepas menggumpal tandanya pas kandungan airnya
5. Media yang sudah tercampur masukkan dalam botol padatkan
6. Bersihkan luarnya dengan air dan di lap

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

7. Tutup dengan kertas 2 lapis ikat dengan karet gelang
8. Masukkan kedalam autoklaf (untuk di seterilkan) dengan suhu 125 °C selama 1 jam atau panci pengukus selama 2 jam
9. Keluarkan dan dinginkan selama ± 3 jam
10. Bersihkan spatula pengaduk sterilkan dengan korek gas atau dengan alkohol 95 %
11. Buka tutup botol masukkan bibit jamur F0 setengah sendok makan, padatkan dan tutup kembali botol
12. Simpan pada suhu dingin dan lembab pada suhu 26 – 29 °C dan tunggu hingga 10-20 hari dan akan menghasilkan Jenis Benih F1

Untuk Membuat Benih F2 dengan cara yang sama seperti di atas tetapi menggunakan bahan baku Benih F1 dan untuk F3 menggunakan bahan baku benih F2.

3) Pembuatan Baglog atau media tanam jamur tiram

A. Bahan Baku :

- 1) Serbuk kayu
- 2) Bekatul atau dedak halus
- 3) Kalsium karbonat/ kapur (CaCO_3)
- 4) Gips (CaSO_4)
- 5) Pupuk TSP
- 6) Air secukupnya
- 7) Tabung Gas 3 K

B. Peralatan dan perlengkapan :

Perlengkapan :

- 1) Plastik polipropilen (ukuran 03 atau 04, 15 x 25 cm atau 17 x 30 cm)
- 2) Karet pengikat
- 3) Potongan kertas koran
- 4) Potongan pipa pralon atau cin-cin bambu (diameter 1" dan lebar 1 cm).

Peralatan :

- 1) Alat pengaduk bibit (Spatula, semacam sekop atau cangkul)

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

- 2) Alat sterilisasi : drum perebus dengan tutup dan sarangan, sumber panas (kompur gas / briket batu bara)
- 3) Alat Pemasak
- 4) Mesin Pengaduk
- 5) Timbangan

C. Cara Pembuatan :

a) Pengomposan Serbuk kayu

Pengomposan dalam proses budidaya jamur tiram adalah proses pelapukan bahan yang dilakukan dengan cara menimbun campuran serbuk gergaji kemudian menutupnya dengan plastik. Proses pengomposan memerlukan waktu 15 hari dengan tahapan:

- 1) Serbuk kayu yang benar – benar kering direndam dengan air bersih didalam tempat selam 1 malam.
- 2) Tiriskan (sampai dikepal tidak pecah), selanjutnya tambahkan kapur beserta bekatul dan diaduk sampai rata, biarkan dalam tumpukan selama 5 hari.
- 3) Selanjutnya tumpukan diaduk kembali dengan ditambahkan pupuk TSP dan biarkan selam 5 hari
- 4) Bahan diaduk kembali dan tambahkan gips. biarkan lagi tumpukan itu selama 5 hari.

b) Proses Pembungkusan

Tahap selanjutnya Pembungkusan dengan menggunakan plastik polipropilen (PP) dengan ukuran yang dibutuhkan, cara pembungkusannya yaitu;

- 1) Masukan media ke dalam plastik kemudian dipukul/ ditumbuk sampai padat dengan botol atau menggunakan filler (alat pematik)
- 2) Bahan – bahan media tanam yang telah dikomposkan dimasukan ke dalam kantong plastik. kantong plastik pada kedua ujung pangkalnya dilipat kedalam, sehingga setelah diisi dan dipadatkan kantong plastik dapat berdiri seperti botol.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

- 3) Kantong plastik diisi kurang lebih 3/4 bagian, kemudian yang 1/4 bagiannya dilipat kedalam.
- 4) Letakan kantong plastik yang telah diisi (baglog) dengan posisi terbalik yaitu bagian yang dilipat kedalam ditempatkan dibawah.

c) Proses Sterilisasi

Budidaya jamur tiram tak lepas dengan yang namanya proses sterilisasi media, sebab media yang digunakan harus dalam keadaan bersih dari microbia pathogen seperti bakteri dan jamur.

Berikut cara seterilisasi media:

- 1) Siapkan alat drum perebus
- 2) Masukkan dulu sepatula yang akan digunakan untuk menyebarkan bibit agar tidak merepotkan saat seterilisasi alat
- 3) Sepatula sebaiknya dibungkus dengan plastik dan ditutup agar lebih aman
- 4) Masukkan dan tata media dalam drum pemanas untuk proses sterilisasi (sarangan diletakan kira – kira 1/3 bagian drum dari bawah. isi drum dengan air bersih kira – kira 1/4 bagian drum)
- 5) Panaskan media hingga suhunya mencapai 90 derajat Celcius dan biarkan selam 8 – 10 jam
- 6) Biarkan drum tetap tertutup untuk menghindari penguapan air pada tepi plastik.
- 7) Matikan api, angkat semua baglog lalu biarkan hingga baglog dingin



4. Inokulasi/ Penanaman Bibit

Inokulasi adalah kegiatan memasukan bibit jamur ke dalam media jamur yang telah disterilisasi. Baglog ditiriskan selama 1 malam setelah sterilisasi, kemudian ambil dan ditanami bibit diatasnya dengan mempergunakan sendok makan/ sendok bibit sekitar + 3 sendok makan kemudian diikat dengan karet dan ditutup dengan kapas.

A. Alat dan Bahan :

- 1) Benih Jamur F2 atau F3
- 2) Pinset stailless
- 3) Spatula stailless

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

B. Cara Penanaman bibit jamur adalah sebagai berikut:

- 1) Cuci tangan dengan sabun anti kuman dan semprot dengan alkohol 70% untuk meminimalisir kontaminan
- 2) Angkat dan keluarkan sepatula dari plastik
- 3) Buka tutup wadah bibit dan aduk dengan sepatula yang sudah seteril
- 4) Buka kertas di mulut plastik dan masukkan bibit setelah itu tutup kembali dengan kertas
- 5) Pasang kembali tutup media
- 6) Bibit siap di inkubasi

5. Proses Selanjutnya Inkubasi

Inkubasi jamur tiram dilakukan dengan cara menyimpan di ruangan inkubasi dengan kondisi tertentu. Inkubasi dilakukan hingga seluruh media berwarna putih merata, biasanya media akan tampak putih merata antara 40 – 60 hari dengan suhu optimal 22 – 28 derajat celsius.

Berikut adalah cara inkubasi:

- a) Letakkan media yang sudah di beri bibit pada rak penyimpanan.
- b) Lama inkubasi kurang lebih 40 hari dengan suhu optimal 22 hingga 28 derajat celsius.

6. Pemeliharaan

- a) Selama masa pemeliharaan penutup baglog sebaiknya sedikit di buka
- b) Usahan ventilias udaranya lancar agar dapat mensuplai oksigen dengan baik
- c) Lakukan penyiraman setiap hari terutama pada saat tengah hari untuk mempertahankan kelembaban udara. Dalam budidaya jamur tiram putih yang perlu di perhatikan adalah kelembaban. namun, harus berhati – hati karena semakin lembab lingkungannya semakin memicu terjadinya kontaminan. Oleh sebab itu jika budidaya jamur tiram putih dilakukan di tempat yang lembab sebaiknya kadar nutrisinya dikurangi untuk menghambat pertumbuhan bakteri dan jamur penyakit.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

7. Masa Panen

Jamur tiram putih sudah bisa di panen jika badan jamur sudah tumbuh besar dan lebar. Untuk pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari untuk mempertahankan kesegaran dan mempermudah pemasaran.

2.3 Produksi

Produksi merupakan segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah guna atas suatu benda, atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran (Partadirja, Ace, Pengantar Ekonomi, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1985)

Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut Produsen.

Di dalam kegiatan produksi pasti ada modal. Modal adalah semua alat yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan barang dan jasa, dengan imbalan berupa bunga modal kepada pemodal. Modal dibagi 4, yaitu :

- 1) Modal tetap.

Modal tetap adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam waktu lama, atau lebih dari satu kali putaran proses produksi.

- 2) Modal lancar.

Modal lancar adalah modal yang memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi. Modal ini sekali dipakai dalam proses produksi, kemudian berubah sifat atau wujudnya menjadi barang lain.

- 3) Modal sendiri

Modal sendiri adalah modal yang diserahkan pemilik modal kepada badan usaha. Laba yang diperoleh dan tidak atau belum diserahkan kepada pemilik modal, dengan sendirinya digolongkan sebagai modal sendiri.

4) Modal asing

Modal asing adalah modal yang diberikan oleh orang-orang atau badan-badan lain kepada suatu badan usaha sebagai pinjaman.

2.4 Biaya Produksi

Bagi perusahaan industri, biaya produksi merupakan gabungan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi merupakan unsur biaya yang pokok, karena dari biaya produksi dapat ditentukan harga pokok barang yang dihasilkan dan dijual, sehingga dapat menjadi pedoman untuk menentukan harga jual dan perencanaan laba.

“Manufacturing cost, often named production costs or factory cost, is the sum of the cost of direct material, direct labor, and factory overhead” (Usry, Hammer, and Matz, 1990).

Sedangkan menurut Halim, (2003) definisi biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan dengan penghasilan (*revenue*) di periode di mana produk itu dijual.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku atau mentah menjadi barang jadi, biaya ini terdiri dari tiga komponen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

A. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Mulyadi (2007) mengemukakan bahwa pengertian biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual. Biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya terdiri atas tiga komponen, yaitu :

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah seluruh jumlah harga perolehan berbagai bahan langsung yang dipakai dalam kegiatan pengolahan produk.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa atau pembayaran-pembayaran oleh perusahaan kepada para pekerja yang terlibat langsung dalam kegiatan proses produksi yang didasarkan pada

jam kerja atau pada produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung merupakan harga yang dibebankan pada tenaga kerja tersebut.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik dapat disebut juga dengan *indirect manufacture cost*, *manufacture overhead*, atau *factory overhead*.

Biaya *overhead* pabrik dalam metode pengumpulan harga pokok produk dengan metode *process costing* adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja (baik langsung maupun tidak langsung) sedangkan menurut metode *job order costing* adalah biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku tidak langsung, dan biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya-biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode *job order costing*, biaya *overhead* pabrik ini dibebankan pada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka, dan akan dihitung selisihnya antara biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan yang dianggarkan setelah produk selesai dikerjakan. Dalam metode *process costing*, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi

2.5 Pengendalian Biaya

Pengendalian merupakan kebijaksanaan, prosedur dan praktik yang ditetapkan oleh manajemen untuk mengelola perusahaan dalam usaha untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien, mencakup koreksi untuk kekurangan, kelemahan, dan penyimpangan yang ada serta penyesuaian operasi agar selaras dengan patokan-patokan yang telah ditetapkan.

Pengendalian merupakan usaha sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana dan membuat tindakan yang tepat untuk mengoreksi perbedaan yang penting (Usry, 2004).

Pengendalian merupakan proses mengukur dan mengevaluasi pelaksanaan nyata setiap komponen organisasi, dan melaksanakan tindakan korektif jika diperlukan. Pengendalian digunakan untuk menjamin pencapaian tujuan-tujuan,

sasaran-sasaran, kebijakan-kebijakan dan standar-standar secara efisien seperti yang telah ditentukan dalam perencanaan (Supriyono, 1994).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian biaya merupakan serangkaian kegiatan monitoring dan evaluasi secara terus menerus serta membandingkan antara anggaran biaya dengan realisasinya.

2.6 Penentuan Biaya

Penentuan biaya menurut Mulyadi (2007) dibagi menjadi dua, yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*, yang akan diuraikan dibawah ini

1. Metode *Full Costing*

Metode *full costing* disebut juga metode *absorption costing* atau *conventional costing*. menurut Mulyadi (2007) adalah sebagai berikut, "Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap".

Dengan demikian, metode *full costing* harga pokok produksinya terdiri dari semua unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, tanpa mempermasalahkan apakah biaya tersebut berperilaku variabel atau tetap.

Metode ini mempunyai kebaikan, yaitu mudah digunakan dan bersifat jangka panjang, serta sesuai dengan prinsip akuntansi, akan tetapi metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu kurang relevan dalam pengambilan keputusan yang bersifat jangka pendek, karena tarif *overhead* yang digunakan didasarkan pada kapasitas produksi normal dalam jangka panjang.

Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Persediaan Awal	xxx
Biaya bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik <i>variable</i>	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>xxx</u>
Total Biaya Produksi	<u>xxx</u>
	xxx
Persediaan Akhir	<u>(xxx)</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *Full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Metode *Variable Costing*

Metode ini sering disebut juga *Marginal costing* atau *direct costing*. Menurut Mulyadi (2007) mendefinisikan *variabel costing* sebagai berikut, "*Variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variable*".

Jadi dengan metode ini harga pokok produk ditentukan berdasarkan besarnya pembebanan biaya pabrikasi yang berkaitan dengan perubahan volume. Dengan kata lain, dalam metode *variable costing* hanya unsur biaya variabel yang diperhitungkan pada harga pokok produk yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Sedangkan biaya *overhead* pabrik tetap dianggap sebagai biaya periode (*period cost*), yaitu biaya yang dibebankan pada perkiraan laba rugi periode yang bersangkutan. Jadi dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi jangka pendek, biaya *overhead*

pabrik tetap tidak akan berubah dan akan tetap menjadi biaya, baik pada saat berproduksi maupun tidak berproduksi.

Penekanan dari perhitungan laba rugi perusahaan menurut metode variabel costing terletak pada penyajian biaya yang sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi. Dalam metode ini biaya tetap disajikan secara terpisah dan akan ditutup oleh margin kontribusi yang dihasilkan. Margin kontribusi tersebut merupakan kelebihan hasil penjualan dari biaya variabel sebelum menghasilkan laba bersih. Dari penekanan tersebut diharapkan manajemen dapat memfokuskan perhatiannya pada perilaku biaya tetap dan pengawasan untuk pengambilan keputusan jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini bukan berarti bahwa biaya tetap dianggap sama sekali tidak relevan, tetapi penekanan tersebut bertujuan untuk membedakan relevansi biaya tetap dan biaya variabel terhadap pengambilan berbagai jenis keputusan. Ditinjau dari sudut manajemen, informasi ini sangat berguna baik dari segi perencanaan laba maupun dalam pengambilan keputusan untuk menjual produk.

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksinya. Metode *variabel costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Persediaan Awal	xxx
Biaya bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik <i>variable</i>	<u>xxx</u>
Total Biaya Produksi	<u>xxx</u>
	xxx
Persediaan Akhir	<u>(xxx)</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan umum

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.7 Harga pokok Produksi

Harga pokok produksi atau *products cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan, seperti misalnya : laba kotor penjualan, laba bersih. Tergantung pada rasio antara harga jual dan harga pokok produknya, perubahan pada harga. Pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya.

2.7.1 Pengertian Harga pokok Produksi

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok. Berikut ini pengertian harga pokok menurut beberapa pendapat :

1. Harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan (Mulyadi, 2007).
2. Harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya atau timbulnya hutang (Lesmono, 1998).

Mulyadi lebih lanjut menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Sedangkan menurut Supriyono (1999), biaya –biaya dalam penentuan harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang dipakai untuk diolah dan akan menjadi bahan produk jadi. Bahan dari suatu produk merupakan bagian terbesar yang membentuk suatu produk jadi, sehingga dapat diklasifikasikan secara langsung dalam harga pokok dari setiap macam barang tersebut.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun tidak langsung turut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

2.7.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh nilai laba atau rugi tersebut. Oleh karena itu diperlukan informasi dari harga pokok produksi. Manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi memproses produk untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung Laba Rugi Periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban per periode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi, yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses, berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum dijual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses (Mulyadi, 2007).

2.8 Metode Pendekatan Harga Pokok Produk

2.8.1 Pendekatan Akuntansi Biaya Konvensional

A. Prosedur Pelaksanaan Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Metode Konvensional

Sistem penentuan harga pokok produk dengan metode konvensional yang mendasar pada volume sangat bermanfaat jika tenaga kerja langsung dan bahan baku merupakan faktor yang dominan dalam produksi.

Sistem penentuan harga pokok produk dengan metode konvensional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Maka unit produk atau pendorong lainnya sangat berhubungan dengan unit yang diproduksi seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin adalah satu-satunya pendorong yang dianggap penting. Karena pendorong kegiatan berdasarkan unit bukan satu-satunya pendorong yang menjelaskan hubungan penyebab, maka banyak kegiatan pembebanan biaya produk harus diklasifikasikan sebagai alokasi (alokasi adalah pembebanan biaya berdasarkan asumsi hubungan atau kemudahan). (Hansen and Mowen, 2000).

Dari penjelasan di atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja

langsung dan biaya *overhead* pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi/mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

Bahan langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk. Pertimbangan utama dalam mengelompokkan bahan ke dalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut sampai menjadi barang jadi.

Tenaga kerja langsung adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi bahan jadi. Biaya untuk ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu.

Overhead pabrik (*Factory overhead*) adalah biaya bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tertentu. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa *overhead* pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali yang dicatat sebagai biaya langsung, yaitu bahan langsung dan pekerja langsung.

B. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Akuntansi Biaya Konvensional

Menurut Harmanto (1992), kelebihan dari sistem akuntansi biaya konvensional adalah sebagai berikut:

1. Mudah diterapkan, sistem akuntansi biaya konvensional tidak banyak menggunakan *cost driver* dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung, sehingga memudahkan manajer dalam melakukan perhitungan.
2. Mudah dalam mengaudit, sistem akuntansi biaya konvensional tidak banyak menggunakan *cost driver*, biaya produksi tidak langsung dialokasikan berdasarkan volume *based measured*, maka memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

Sedangkan kekurangan sistem akuntansi biaya tradisional adalah sebagai berikut:

1. Dapat mendistorsi biaya produk

Beberapa alasan penyebab distorsi biaya:

- a. Biaya *overhead* tidak ditelusuri ke produk secara individual

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

b. Total komponen biaya *overhead* dalam suatu biaya produk senantiasa terus meningkat. Pada saat persentase biaya *overhead* semakin besar, maka distorsi biaya produk pun menjadi besar.

c. Banyak kegiatan yang termasuk dalam kegiatan administrasi dan penjualan yang sebenarnya dapat ditelusuri ke produk.

2. Sistem akuntansi biaya konvensional berorientasi fungsional

Biaya diakumulasikan berdasarkan item lini, kemungkinan berdasarkan fungsi, seperti perekayasaan dalam setiap item lini. Orientasi fungsi ini tidak cocok dengan realitas fungsional silang yang biasa digunakan pada perusahaan manufaktur.

Beberapa faktor yang mengakibatkan suatu sistem biaya menjadi usang adalah meningkatnya otomatisasi, perkembangan teknologi pemanufakturan, kompetisi yang intensif, penyederhanaan proses manufaktur (produksi *just in time*).

C. Distorsi Biaya Produk

Sistem akuntansi biaya konvensional dapat mengukur harga pokok produk dengan tepat bila semua sumber daya yang dikonsumsi oleh produk memiliki proporsi yang sama dengan jumlah unit yang diproduksi. Akan tetapi dalam suatu proses produksi, produksi yang dihasilkan mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung yang proporsinya tidak sama dengan jumlah unit yang dihasilkan, sehingga bila menggunakan sistem akuntansi biaya konvensional akan menghasilkan harga pokok produk yang terdistorsi.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya distorsi biaya produksi menurut Cooper and Kaplan (1991), adalah sebagai berikut:

1. *Production volume diversity*
2. *Size diversity*
3. *Complexity*
4. *Material diversity*
5. *Set up diversity*

Production volume diversity terjadi akibat produk dibuat dalam volume yang tidak sama tanpa membedakan antara volume related input dan volume

unrelated input. *Size diversity* terjadi akibat produk dibuat dalam ukuran berbeda. *Complexity* terjadi akibat produk yang kompleks. *Material diversity* terjadi akibat produk yang dikonsumsi jam mesin lebih banyak menggunakan volume related input dari volume unrelated input. Sedangkan set up diversity terjadi karena waktu set up tergantung pada produk yang dihasilkan.

2.8.2 Pendekatan Kontemporer (*Activity Based Costing*)

Activity based costing system timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk.

Ada dua asumsi mengenai *activity based costing*, pertama sumber daya penunjang dan yang bersifat tidak langsung menyediakan kapabilitas untuk melaksanakan aktivitas, bukan menghasilkan biaya untuk dialokasikan. Oleh karena itu, tahap pertama dalam ABC adalah membebankan sumber daya tidak langsung kepada aktivitas yang dilaksanakan oleh sumber daya tersebut.

Kedua, produk-produk (dan para pelanggan) menciptakan permintaan terhadap aktivitas. Oleh karena itu, pada tahap kedua dalam proses ABC, biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan masing-masing produk terhadap setiap aktivitas.

A. Pengertian *Activity Based Costing* (ABC)

Metode *activity based costing* adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk. Penentuan harga pokok produk secara konvensional juga melibatkan dua tahap, namun pada tahap pertama biaya-biaya tidak dilacak ke aktivitas melainkan ke suatu unit organisasi misalnya pabrik atau departemen-departemen. Baik pada sistem konvensional maupun sistem *activity based costing*, tahap kedua meliputi pelacakan biaya ke berbagai produk. Perbedaan prinsip perhitungan dari kedua metode tersebut adalah jumlah cost driver yang digunakan. Sistem penentuan harga pokok secara *activity based costing* menggunakan *cost driver* dalam jumlah jauh lebih banyak dibandingkan dengan sistem konvensional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit. Sehingga hasilnya metode ini meningkatkan ketelitian (Supriyono, 1994).

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Metode *activity based costing* menekankan pada penelusuran dibandingkan alokasi. Peranan penelusuran pendorong diperluas secara signifikan dengan mengidentifikasi pendorong yang tidak berhubungan dengan volume produk yang diproduksi (disebut pendorong kegiatan berdasarkan non-unit). Penggunaan pendorong kegiatan berdasarkan unit dan non-unit meningkatkan keakuratan pembebanan biaya dan mutu dan relevansi informasi biaya secara keseluruhan.

B. Tujuan Metode *Activity Based Costing*

Sistem biaya konvensional kurang mampu memenuhi kebutuhan manajemen dalam perhitungan harga pokok produk yang akurat. Hal ini mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh pihak manajemen, sedangkan metode *activity based costing* menggunakan berbagai tingkatan aktivitas dalam pembebanan biaya produksi tidak langsung. Menurut Maciariello and Calvin Kirby (1995), metode *activity based costing* dapat digunakan untuk berbagai keputusan yang akurat seperti:

1. *Price regulation*
2. *Customer link*
3. *Increase process activity*
4. *Technology achievement*
5. *Process design.*

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan metode *activity based costing* dalam penetapan harga (*price regulation*) adalah dapat menghasilkan informasi yang lebih baik karena dapat menggambarkan nilai aktivitas dalam suatu perusahaan yang dikonsumsi untuk membuat suatu produk yang lebih baik. Sedangkan dalam mengatur hubungannya dengan pelanggan (*customer link*) metode *activity based costing* membebankan biaya-biaya penjualan, distribusi, penelitian dan pengembangan administrasi kepada pelanggan yang membutuhkan aktivitas ini, yang membedakannya adalah tergantung pada tingkat kebutuhannya. Di dalam aktivitas peningkatan proses (*increase process activity*), metode *activity based costing* digunakan dalam memberikan laporan kepada pihak manajemen yang menunjukkan dimana biaya dikeluarkan dengan menyebutkan penyebab timbulnya biaya. Metode *activity*

based costing juga menekankan untuk meningkatkan aktivitas proses, seperti adanya perubahan teknologi dari padat karya ke padat modal yang diyakini akan menurunkan biaya produksi tidak langsung, serta memilih rancangan komponen yang akan digunakan dengan terlebih dahulu dilakukan analisis perbandingan biaya untuk masing-masing komponen dengan tujuan agar dapat diketahui komponen mana yang sesungguhnya melalui produksi yang lebih murah.

C. Manfaat Metode *Activity Based Costing*

Manfaat utama metode *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. *Activity based costing* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarah kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. *Activity based costing* menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan *product value* dan *process value* dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan "value".
3. *Activity based costing* memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis (Tunggal, 1995).

Informasi biaya produk yang akurat akan meningkatkan ketepatan keputusan yang dibuat. Informasi yang akurat menjadi sangat penting bagi perusahaan yang menghadapi tekanan persaingan yang tajam.

Metode *activity based costing* menunjukkan bahwa pengurangan beban dalam jumlah yang berarti juga dapat dicapai dengan mengurangi set-up, membuat penjadwalan produksi, penanganan bahan menjadi lebih efisien dan mengurangi jumlah suku cadang yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi permintaan konsumen.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Metode *activity based costing* menawarkan manfaat yang signifikan, namun manfaat ini dicapai bukan tanpa biaya. Sistem *activity based costing* lebih kompleks dan mensyaratkan peningkatan yang signifikan dalam pengukuran kegiatan dan pengukuran yang dilakukan dapat menghabiskan biaya.

D. Model Tingkatan *Activity Based Costing*

Definisi aktivitas pada perusahaan besar berbeda dengan perusahaan menengah dan kecil. Untuk perusahaan besar, aktivitas didefinisikan sebagai proses-proses atau prosedur-prosedur yang menyebabkan kerja dan setiap proses-proses atau prosedur tersebut mengkonsumsi sejumlah waktu dan biaya yang relatif kecil sehingga perhitungan akan lebih mudah jika beberapa prosedur disatukan.

Menurut Supriyono (1994), ada empat tingkatan aktivitas yaitu:

1. *Unit level activities*, adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Sebagai contoh tenaga langsung, jam mesin, dan jam listrik (energi) digunakan setiap saat satu unit produk dihasilkan.
2. *Batch level activities*, adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu batch diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas set-up, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan, aktivitas inspeksi.
3. *Product level activities*, adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Aktivitas ini dapat dilacak pada produk secara individual, namun sumber-sumber yang dikonsumsi untuk aktivitas tersebut tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau batch produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perekrutan proses, spesifikasi produk, perubahan perekrutan, dan peningkatan produk.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

4. *Facility level activities*, meliputi aktivitas untuk menopang proses pemanufakturasi secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Contoh aktivitas ini mencakup manajemen pabrik, pemeliharaan bangunan, keamanan, pertamanan, penerangan pabrik, kebersihan, pajak bumi dan bangunan (PBB), serta depresiasi pabrik.

Activity based costing menyajikan informasi biaya produk lebih akurat dibanding dengan sistem biaya konvensional, sebab *activity based costing* membebankan biaya tidak langsung produk berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi dalam pengolahan produk.

E. Distorsi Biaya

Penentuan biaya produksi dengan metode traditional costing dapat menimbulkan distorsi biaya produksi. Hal ini disebabkan karena metode tersebut hanya mempergunakan satu macam basis pembebanan biaya untuk pemakaian sumber daya, sementara setiap sumber daya yang berbeda dapat saja dikonsumsi berdasarkan basis yang berbeda pula. Untuk mengatasi keterbatasan pada metode traditional costing maka dikembangkan sistem biaya yang didasarkan pada aktivitas yang disebut Activity Based Costing, yang didasari oleh asumsi bahwa aktivitas mengkonsumsi biaya dan produk mengkonsumsi aktivitas. Dengan demikian, penyebab dari dikonsumsinya biaya adalah aktivitas yang dilakukan untuk membuat suatu produk, bukan produk itu sendiri. Maka dengan metode Activity Based Costing pembebanan biaya tidak selalu dianggap proporsional terhadap volume produk, melainkan proporsional terhadap pengonsumsi sumber daya oleh aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam membuat produk tersebut.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2.9 Metode Penentuan Harga Pokok Produk

A. Akumulasi Biaya

Cost accumulation is the collection of cost data in some organized way by means of an accounting system (Horngren, Datar, and Foster, 1994)

Jadi yang dimaksud prosedur akumulasi biaya adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan biaya-biaya yang terjadi yang akan digunakan untuk menetapkan harga pokok produksi.

Metode akumulasi biaya yang sering digunakan secara luas menurut Mulyadi (2007) terbagi menjadi 2 yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses, dan akan diuraikan dibawah ini.

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mempunyai pengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi.
2. Pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
3. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk.
4. Menjadi dua kelompok yaitu biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung) dan biaya produksi tidak langsung (biaya *overhead* pabrik).
5. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
6. Harga pokok produk per-unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

7. Dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process costing*)

Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi massal, karakteristik produksinya meliputi:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

2.10 *Break Even Point (BEP)*

Break Even Point (BEP) ialah titik impas di mana posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu perusahaan.

Break Even Point ini digunakan untuk menganalisis proyeksi sejauh mana banyaknya jumlah unit yang diproduksi atau sebanyak apa uang yang harus diterima, berapa banyak produksi yang harus dihasilkan dan menentukan berapa harga jual produk yang dihasilkan untuk mendapatkan titik impas atau kembali modal sehingga dapat terhindar dari kerugian bagi suatu usaha atau perusahaan.

Kuswadi (2005), menyatakan bahwa pulang pokok berarti kembali pokok, impas, tidak untung tidak rugi. Dengan kata lain, besarnya pendapatan sama dengan biaya yang dikeluarkan. Titik pulang pokok atau break even point (BEP) adalah titik yang menunjukkan kombinasi tingkat volume penjualan dan harga jual perusahaan, yang tidak mendapatkan laba ataupun menderita rugi.

Titik impas menggambarkan jumlah hasil produksi sama dengan jumlah biaya produksi. Laba akan diperoleh jika produksi dan penjualannya melampaui titik impas. Apabila penjualan masih berada di bawah titik impas, berarti perusahaan menderita rugi.

a. **Manfaat Analisis Break Even Point**

Manfaat memahami dan menghitung analisis BEP ialah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui hubungan volume penjualan (produksi), harga jual, biaya produksi dan biaya-biaya lain serta mengetahui laba rugi perusahaan.
- 2) Sebagai sarana merencanakan laba (profit planning)
- 3) Sebagai alat pengendalian (controlling) kegiatan operasi yang sedang berjalan.
- 4) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual.
- 5) Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan, misalnya menentukan usaha yang perlu dihentikan atau yang harus tetap dijalankan ketika perusahaan dalam keadaan tidak mampu menutup biaya-biaya tunai.

b. **Asumsi-Asumsi Dalam Analisis *Break Even Point***

Asumsi-asumsi dalam analisis BEP ialah sebagai berikut:

- 1) Biaya-biaya dapat diidentifikasi sebagai biaya variabel atau biaya tetap.
- 2) Biaya tetap tidak mengalami perubahan meskipun volume produksi atau kegiatan berubah. Hubungan antara biaya tetap dan biaya variabel tidak bervariasi.
- 3) Biaya variabel per unit tetap sama. Biaya variabel akan berubah secara proporsional dalam jumlah keseluruhan, tapi biaya per unitnya akan tetap sama.
- 4) Harga jual per unit tetap sama, berapa pun jumlah unit produk yang terjual. Dalam praktik di pasar, sering terjadi pemberian diskon untuk pembelian dalam volume besar.
- 5) Perusahaan hanya menjual atau memproduksi satu jenis produk. Jika menjual lebih dari satu jenis produk, harus dianggap sebagai satu jenis produk dengan kombinasi yang selalu tetap, atau dengan kata lain bauran penjualannya konstan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

- 6) Pada saat mengestimasi besarnya BEP, barang yang diproduksi dianggap terjual semua dalam periode yang bersangkutan, Jadi, tidak ada sisa produk atau persediaan akhir periode.

Asumsi-asumsi di atas dilakukan untuk memudahkan perhitungan BEP.

Kenyataannya, perhitungan laba rugi tidak bisa dihitung berdasarkan BEP, tapi berdasarkan perhitungan akuntansi keuangan. Jadi, perhitungan BEP hanya digunakan sebagai standar pengendalian penjualan, biaya, laba, dan lain sebagainya.

Saepudin (1991) dalam Pamungkas (2013), menyatakan bahwa Break even Point (BEP) merupakan titik potong antara penerimaan total dan biaya total dengan kata lain pada saat penerimaan total sama dengan biaya total, titik impas ini ditentukan oleh keadaan kurva penerimaan total (TR) dan biaya total (TC) dari perusahaan yang umumnya sangat erat kaitannya dengan harga komoditas hasil produksi, dimana dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila penerimaan total (TR) > Biaya total (TC) maka petani mendapat keuntungan.
2. Apabila Penerimaan Total (TR) < Biaya Total maka petani mendapat kerugian.
3. Apabila Penerimaan Total (TR) = Biaya Total maka petani tidak memperoleh keuntungan ataupun kerugian.

Untuk mengetahui pada batas mana (saat kapan) BEP (titik impas) akan tercapai melalui pendekatan sebagai berikut:

1. BEP penjualan yaitu untuk mengetahui batas minimum penjualan, dimana apabila penjualan tersebut dicapai maka akan menutupi biaya yang dikeluarkan.
2. BEP produksi yaitu untuk mengetahui batas minimum produk yang akan dicapai, dimana apabila batas minimum dicapai, maka akan menutupi biaya yang dikeluarkan dengan asumsi harga jual produk satuan ditentukan.
3. BEP luas lahan yaitu untuk mengetahui batas minimum luas lahan usahatani, dimana dengan batas minimum luas lahan tersebut biaya yang akan dikeluarkan akan tertutupi, dan apabila luas yang

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dusahakan kurang dari batas minimum tersebut, maka usahatani tersebut akan mengalami kerugian.

Break Even Point memerlukan komponen penghitungan dasar seperti berikut ini:

1. **Fixed Cost.** Komponen ini merupakan biaya yang tetap atau konstan jika adanya tindakan produksi atau meskipun perusahaan tidak berproduksi. Contoh biaya ini yaitu biaya tenaga kerja, biaya penyusutan mesin, dll.
2. **Variabel Cost.** Komponen ini merupakan biaya per unit yang sifatnya dinamis tergantung dari tindakan volume produksinya. Jika produksi yang direncanakan meningkat, berarti *variable cost* pasti akan meningkat. Contoh biaya ini yaitu biaya bahan baku, biaya listrik, dll.
3. **Selling Price.** Komponen ini adalah harga jual per unit barang atau jasa yang telah diproduksi.

Penghitungan *Break Event Point* memiliki rumus yang dibagi menjadi dua pendekatan sebagai berikut:

1) Pendekatan Matematis

Rumus BEP yang pertama adalah menghitung *break even point* yang harus diketahui adalah jumlah total biaya tetap, biaya variabel per unit atau total variabel, hasil penjualan total atau harga jual per unit. Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

A. Dasar Unit

Berapa unit jumlah barang/jasa yang harus dihasilkan untuk mendapat titik impas:

$$BEP = \frac{FC}{(P-v)}$$

B. Dasar Penjualan

Berapa rupiah nilai penjualan yang harus diterima untuk mendapat titik impas :

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

C. Dasar Harga

Berapa nilai harga yang harus tawarkan untuk mendapat titik impas :

$$BEP = \frac{FC}{1-(v/P)} : Total\ Produksi$$

Keterangan :

BEP : *Break Even Point*

FC : *Fixed Cost*

VC : *Variabel Cost*

P : *Price per unit*

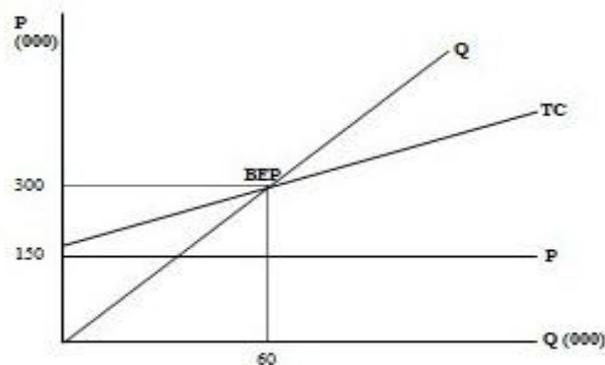
S : *Sales Volume*

V : *Price Variabel per unit*

2) Pendekatan Grafik

Kemudian rumus BEP yang kedua yaitu pendekatan grafik menggambarkan hubungan antara volume penjualan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan serta laba. Selain itu juga untuk mengetahui biaya tetap dan biaya variabel dan tingkat kerugian perusahaan. Asumsi yang digunakan dalam analisis peulang pokok ini adalah bahwa harga jual, biaya variabel per unit adalah konstan.

Dari grafik di bawah terlihat bahwa untuk tiap-tiap masing unit penjualan terdapat informasi yang lengkap setiap rupiah penjualan, biaya tetap, biaya variabel, total biaya maupun laba atau rugi. Jadi manajemen dapat melihat jika akan memproduksi sekian unit, akan terlihat seluruh komponen di atas. BEP melalui grafik tampak jelas ditunjukkan baik dari segi unit maupun rupiah yang diperoleh.



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Pendekatan grafik dilakukan dengan menggambarkan unsur-unsur biaya dan penghasilan kedalam sebuah gambar grafik. Dalam gambar tersebut akan terlihat garis-garis biaya tetap, biaya total yang menggambarkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel, dan garis penghasilan penjualan. Besarnya volume produksi/penjualan dalam unit digambarkan pada sumbu horizontal (sumbu X) dan besarnya biaya dan penghasilan penjualan digambarkan pada sumbu vertikal (sumbu Y).

Untuk menggambarkan garis biaya tetap dalam grafik break even point dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggambarkan garis biaya tetap secara horizontal sejajar dengan sumbu X, atau dengan menggambarkan garis biaya tetap sejajar dengan garis biaya variabel. Pada cara yang kedua, besarnya contribution margin akan tampak pada gambar break even point tersebut.

Penentuan break even point pada grafik, yaitu pada titik dimana terjadi persilangan antara garis penghasilan penjualan dengan garis biaya total. dan Apabila titik tersebut kita tarik garis lurus vertikal ke bawah sampai sumbu X akan tampak besarnya break even point dalam unit. dan Kalau titik itu ditarik garis lurus horizontal ke samping sampai sumbu Y, akan tampak besarnya break even point dalam rupiah.

2.11 Penelitian Terdahulu

Rujukan penelitian pertama yaitu skripsi Anisa Wuyansari dengan judul Analisis Penghitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* sebagai dasar penentuan harga jual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan antara penghitungan menurut perusahaan dengan penghitungan menurut metode *full costing* dan untuk mengetahui perbedaan antara penentuan harga jual menurut perusahaan dengan penghitungan menurut metode *cost plus pricing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai penghitungan harga pokok produksi menurut perusahaan memiliki perbedaan dengan penghitungan dengan menggunakan metode *full costing* dan harga jual menurut perusahaan juga memiliki perbedaan dengan metode *cost plus pricing*.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Rujukan penelitian yang kedua yaitu skripsi Puspa Herawati Nasution yang berjudul Analisis Usahatani Jamur Tiram. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan usahatani jamur tiram putih, menganalisis biaya dan pendapatan usahatani jamur tiram putih dikomunitas petani jamur tiram ikhlas, dan menganalisis efisiensi usahatani jamur tiram putih. Hasil penelitian ini bahwa komponen biaya tunai usaha jamur tiram di KPJI yaitu baglog, ATK, nutrisi, upah pengangkutan baglog, listrik, gaji (manajemen, sekretaris dan bendahara), sedangkan komponen biaya yang diperhitungkan yaitu penyusutan bangunan dan peralatan serta upah petani.

Rujukan penelitian yang ketiga yaitu skripsi Sylvania Eprilianta yang berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Dengan Metode *Full Costing* Pada Industri Kecil. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis penghitungan harga pokok produksi produk tahu yang dilakukan oleh CV Laksa Mandiri, menganalisis perhitungan harga pokok produksi produk tahu dengan metode *full costing* dan menganalisis perbedaan antara metode *full costing* dan metode yang digunakan oleh CV Laksa Mandiri serta pengaruhnya terhadap harga jual. Hasil penelitian ini bahwa hasil perhitungan harga produksi tahu yang dilakukan CV Laksa Mandiri yaitu tahu putih Rp. 203,50 dan Tahu Kuning Rp.222,94, hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan metode *full costing* yaitu tahu putih Rp. 207,84 dan tahu kuning Rp. 227,57 dan penghitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih besar dari penghitungan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2.12 Kerangka Pemikiran

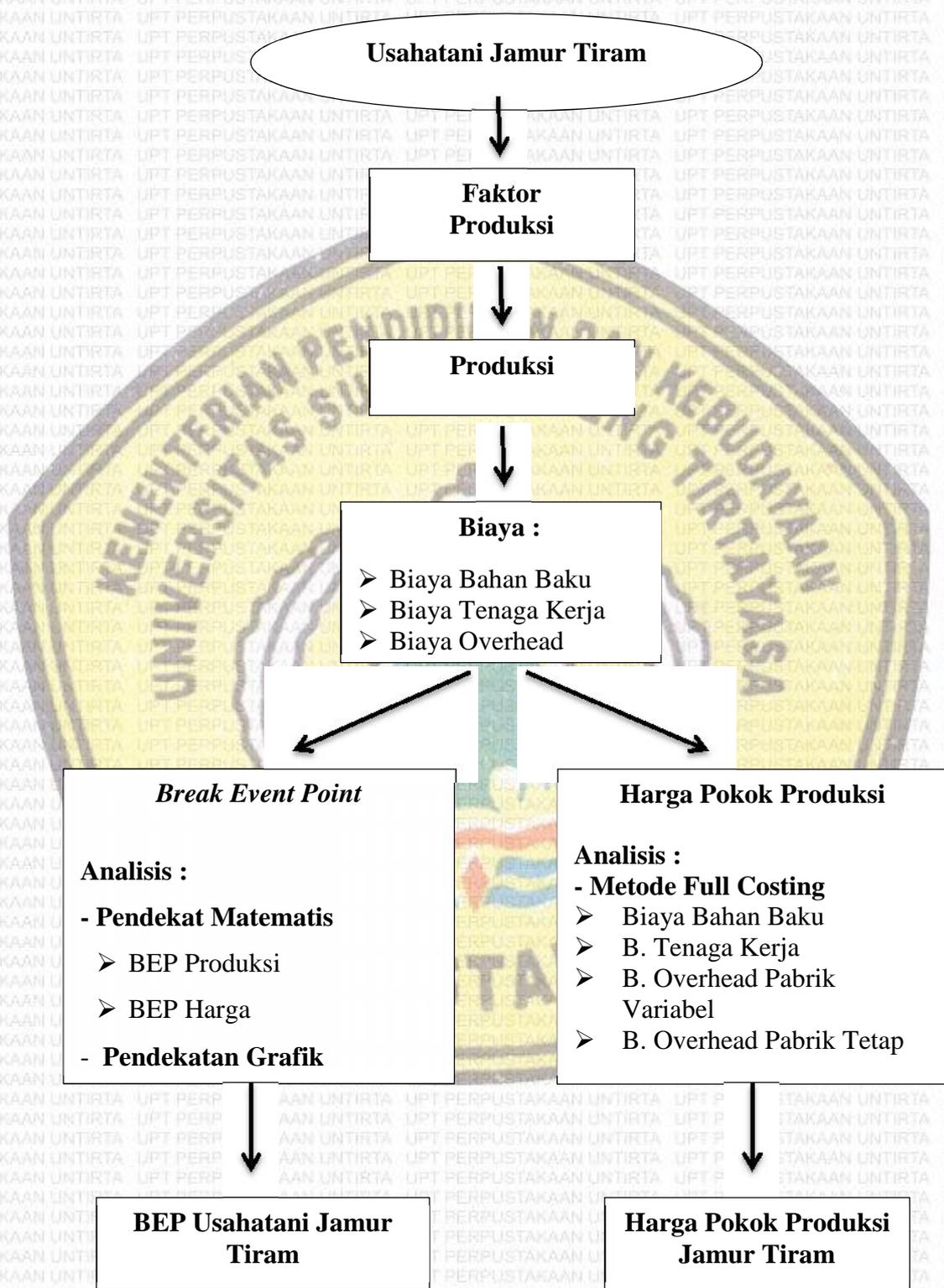
Kerangka penelitian ini dalam penelitian ini membahas mengenai penentuan harga pokok produksi jamur tiram dan penentuan harga jual pada petani jamur tiram di Kecamatan Cadasari.

Penelitian ini dimulai dengan pencarian mengenai pelaku usaha jamur tiram yang membudidayakan jamur tiram. Gambaran umum mengenai usahatani jamur tiram yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana cara pembudidayaan jamur tiram sampai menghasilkan jamur tiram yang siap dijual ke konsumen dan menentukan harga pokok produksi dan harga jual jamur. Penelitian mengenai gambaran umum usaha jamur tiram penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana manajemen bisnis yang dilakukan.

Analisis biaya produksi jamur tiram merupakan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi usaha jamur tiram yang berbentuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Sehingga menghasilkan produk jamur tiram yang siap untuk dijual.

Analisis harga pokok produksi yang dilakukan dalam penelitian ini bermanfaat untuk penentuan harga pokok produksi jamur tiram, analisis yang digunakan yaitu Metode *Full Costing*, dalam analisisnya memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap.

Kemudian untuk mengetahui BEP harga dan BEP produksi berdasarkan harga jual produsen jamur tiram digunakan analisis pendekatan matematis dan menggunakan rumus BEP dasar harga dan BEP dasar unit kemudian hasil penghitungan di jadikan grafik kurva BEP. Berdasarkan uraian di atas, maka gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1. Kerangka pemikiran “Keragaan Usahatani Jamur Tiram dan Penentuan Harga Pokok Produksi Jamur Tiram”.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2009), metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif mengenai analisis perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual.

Menurut Nazir (2003), studi kasus adalah Penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan studi kasus ini yaitu melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek tertentu. Studi kasus melibatkan satu orang atau beberapa orang selama kurun waktu yang lama. Ini memerlukan penemuan dan pengkajian semua variabel-variabel penting yang mempunyai sumbangan terhadap riwayat individu yang sedang diteliti.

3.1 Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah studi kasus, dimana peneliti mengamati langsung objek secara langsung dengan menggunakan berbagai sumber data.

3.1.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa/Kec. Cadasari dan Desa/Kec. Karangtanjung Kab. Pandeglang. Provinsi Banten.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif :

1. Data Kualitatif adalah data yang bukan dalam bentuk kalimat verbal seperti : pengelolaan usahatani, kendala usahatani dan lain-lain.
2. Data Kuantitatif adalah data dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan cara melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data primer umumnya berupa data kualitatif, data primer diperoleh dengan mengadakan penelitian dan membagikan kuesioner.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder dapat diperoleh melalui media lain yang bersumber pada buku-buku perpustakaan atau data-data dari perusahaan.

3.3 Metode Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (observation)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti.

2. Wawancara (*interview*)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden atau pihak yang berwenang untuk dimintai keterangan dan pendapatnya secara umum mengenai obyek penelitian dan masalah khusus yang diteliti.

3. Dokumenter

Yaitu dengan melakukan pencatatan terhadap data-data mengenai biaya produksi, hasil produksi, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian di dalam perhitungan harga pokok produksi.

Data yang dihasilkan dari dokumenter adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diambil dan dicatat pertama kali.

3.3.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dan informasi dilakukan secara manual dan menggunakan komputerisasi dengan program Microsoft Office Excel 2010 dan Microsoft Word 2010.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Responden

3.4.1 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel adalah teknik *Non Probability Sampling* dengan pendekatan *Purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu teknik pengambilan sampel yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti, pengambilan sample yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik dan pertimbangan tertentu. Tujuan penentuan sampel ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga pokok produksi terhadap harga jual berdasarkan data yang actual atau terkini.

3.4.2 Penentuan Responden

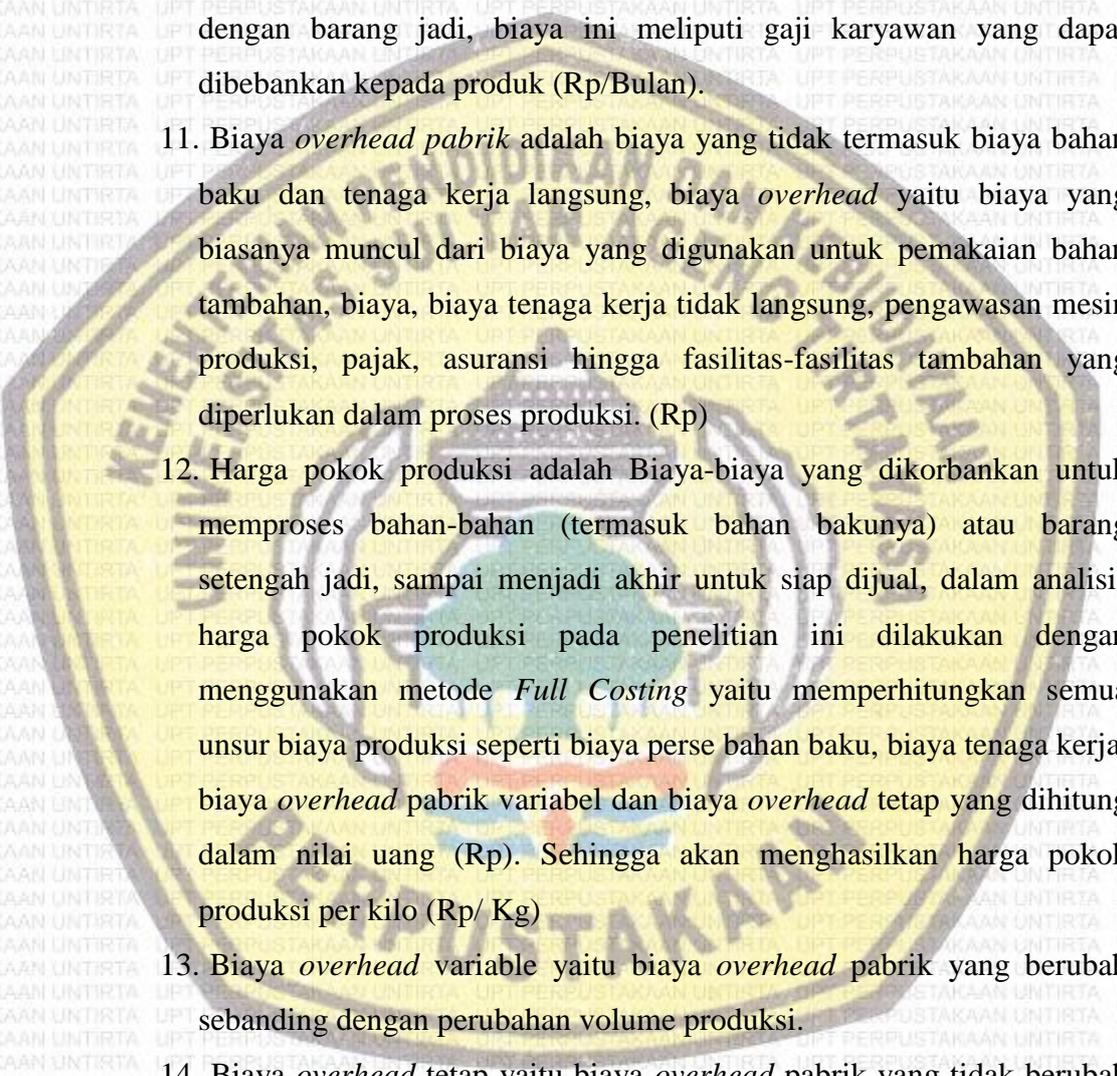
Jumlah populasi petani jamur tiram 30 orang dan responden yang dipilih untuk penelitian ini berjumlah 20 orang yaitu pelaku usahatani yang berada di Kecamatan Cadasari dan Kecamatan Karangtanjung yang memproduksi jamur tiram mulai dari memproses bahan baku, pembuatan baglog, pembenihan, perawatan panen dan menghasilkan jamur tiram untuk siap jual.

3.5 Definisi Operasional Variabel

1. Usaha jamur tiram adalah suatu usaha yang bergerak dibidang budidaya jamur untuk menghasilkan jamur tiram yang segar serta baglog atau media tanam.
2. Jamur tiram putih adalah jamur kayu warna putih, memiliki tangkai yang tumbuh menyamping dan bentuknya seperti tiram, bagian tudung dari jamur tersebut berubah warna dari hitam, abu-abu, coklat, hingga putih, dengan permukaan yang hampir licin, Selain itu, jamur tiram juga memiliki spora berbentuk batang berukuran $8-11 \times 3-4 \mu\text{m}$ serta miselia berwarna putih yang bisa tumbuh dengan cepat.
3. Baglog adalah media tanam bagi jamur tiram yang berupa plastik *polipropilen* tahan panas yang kemudian diisi dengan serbuk gergaji, kapur dan bahan lainnya
4. Bibit jamur tiram dibagi menjadi 4 tingkatan yaitu F0 sebagai induk murni hasil pembibitan dan F1, F2 dan F3 merupakan anakan turunan dari bibit (F0).
5. Inokulasi adalah proses memasukan bibit F2/F3 jamur tiram kedalam baglog.
6. Inkubasi merupakan masa karantina penumbuhan misilum jamur tiram.
7. Produksi merupakan kegiatan mengenai penciptaan dan penambahan atau utilitas terhadap suatu barang atau jasa, untuk penelitian ini mengenai produksi jamur tiram yaitu bagaimana cara membudidayakan jamur tiram sehingga menghasilkan jamur tiram yang dapat di jual..
8. Biaya produksi di bagi menjadi 3 : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

- 
9. Biaya bahan baku adalah biaya untuk memperoleh bahan mentah sampai dengan bahan siap untuk digunakan dalam proses produksi yang menghasilkan produk jadi (Rp).
 10. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya untuk tenaga kerja yang secara langsung menangani produksi atau bisa dihubungkan langsung dengan barang jadi, biaya ini meliputi gaji karyawan yang dapat dibebankan kepada produk (Rp/Bulan).
 11. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang tidak termasuk biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, biaya *overhead* yaitu biaya yang biasanya muncul dari biaya yang digunakan untuk pemakaian bahan tambahan, biaya, biaya tenaga kerja tidak langsung, pengawasan mesin produksi, pajak, asuransi hingga fasilitas-fasilitas tambahan yang diperlukan dalam proses produksi. (Rp)
 12. Harga pokok produksi adalah Biaya-biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan-bahan (termasuk bahan bakunya) atau barang setengah jadi, sampai menjadi akhir untuk siap dijual, dalam analisis harga pokok produksi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Full Costing* yaitu memperhitungkan semua unsur biaya produksi seperti biaya perse bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* tetap yang dihitung dalam nilai uang (Rp). Sehingga akan menghasilkan harga pokok produksi per kilo (Rp/ Kg)
 13. Biaya *overhead* variable yaitu biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi.
 14. Biaya *overhead* tetap yaitu biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi.
 15. *Break event point* merupakan keadaan belum memperoleh keuntungan tetapi tidak mengalami kerugian atau dapat diartikan suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah produk yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul, sehingga mendapatkan keuntungan, BEP yang digunakan dalam penelitian ini yaitu BEP dasar unit dan BEP dasar harga.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

16. BEP produksi yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah produksi yang harus dihasilkan agar tidak mengalami kerugian (Kg).
17. BEP harga jual yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui nilai harga jual hasil produksi yang harus ditentukan agar tidak mengalami kerugian (Rp/Kg)
17. *Variable Cost* (biaya variable) merupakan biaya yang harus dikeluarkan dan berpengaruh langsung terhadap produksi, yang termasuk biaya variable adalah biaya bahan baku seperti bibit, pupuk, dll (Rp)
19. *Fixed Cost* (biaya tetap) merupakan biaya yang besar kecilnya tidak berpengaruh terhadap produksi, yang termasuk biaya tetap antara lain biaya penyusutan modal, bunga modal dan biaya tenaga kerja.
20. Harga Jual merupakan uang yang dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya nonproduksi dan laba yang diharapkan (Mulyadi,2005), dalam penelitian ini harga jual akan ditentukan berdasarkan harga jual dari produsen, dengan menggunakan metode pendekatan matematis dan dihitung menggunakan rumus BEP produksi, sehingga akan menghasilkan jumlah jamur tiram yang harus petani produksi agar tidak mengalami kerugian (Kg)
21. Satu periode tanam menghabiskan waktu 4 bulan sehingga dalam 1 tahun petani melakukan 3 kali tanam.

3.6 Metode Analisis Data

1. Metode *Full Costing*

Metode ini digunakan untuk menganalisis biaya harga pokok produksi. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Persediaan Awal	xxx
Biaya bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja	xxx
Biaya Overhead variable	xxx
Biaya Overhead Tetap	<u>xxx</u>
Total Biaya Produksi	<u>xxx</u>
	xxx
Persediaan Akhir	<u>(xxx)</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *Full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* variabel, dan biaya *overhead* tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. *Break Event Point*

Secara matematik, analisis untuk menentukan BEP produksi dan BEP harga jual berdasarkan harga jual produsen di Kec.Cadasari dan Kec.Karangtanjung dapat dihitung menggunakan rumus BEP dasar unit dan BEP dasar harga sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{➤ BEP Dasar Unit} &= \frac{FC}{(P-v)} \\ \text{➤ BEP Dasar Harga} &= \frac{FC}{1-(v-P)} : \text{Total Produksi} \end{aligned}$$

Keterangan :

BEP : *Break Even Point*

FC : *Fixed Cost*

P : *Price per unit*

v : *Price Variabel per unit*

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

A. Kecamatan Cadasari

Kecamatan Cadasari merupakan salah satu Kecamatan dari 35 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang dengan luas wilayah 26,20 Km², Kecamatan Cadasari di mekarkan menjadi dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Cadasari dan Kecamatan Karangtanjung berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pandeglang Nomor : 02 Tahun 2003 yang ditetapkan pada Tanggal 28 Maret 2003, tentang Pembentukan Kecamatan Karangtanjung dan Kecamatan Cikedal di wilayah Kabupaten Pandeglang. Pusat Pemerintahan Kecamatan Cadasari berkedudukan di Desa Cadasari, yang secara Adminstrasi Wilayah Kecamatan Cadasari terbagi dalam 11 Desa, dengan jumlah Dusun 29, RW 46 dan RT 130. Secara geografis Kecamatan Cadasari memiliki batas wilayah sebelah utara Kecamatan Baros, sebelah timur Kecamatan Petir, sebelah selatan Kecamatan Karangtanjung, sebelah barat Kecamatan Ciomas. Untuk letak geografis secara orbitasi Kecamatan Cadasari berjarak 4,5 Km dari Ibu Kota Kabupaten Pandeglang, ke Desa yang terjauh sekitar ± 9,5 Km dan Kecamatan Cadasari berjarak 21,9 KM dari ibu kota Provinsi Banten.

a) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Cadasari tahun 2016 yaitu mencapai 5.621 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 17.276 jiwa dan perempuan sebanyak 15.453 jiwa, dari data jumlah penduduk Kecamatan Cadasari dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk Kecamatan Cadasari akan lebih jelas dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di Kecamatan Cadasari Tahun 2016

Kelompok Umur (Tahun)	Laki – laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total (Jiwa)
0 – 4	1.877	1.861	3.738
5 - 14	3.638	3.351	6989
15 - 24	3261	2483	5744
25 - 44	4924	4441	9365
> 45	3571	3317	6888
Jumlah	17276	15453	32729

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.1, data jumlah penduduk di atas maka dapat diketahui rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Cadasari sebagai berikut:

$$\text{Rasio Jenis Kelamin} = (\text{Penduduk laki-laki}) / (\text{penduduk perempuan}) \times 100\%$$

$$\text{Rasio Jenis Kelamin} = 15.453 / 17.276 \times 100\%$$

$$\text{Rasio Jenis Kelamin} = 89,44\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio jenis kelamin di Kecamatan Cadasari pada tahun 2016 yaitu sebesar 89,44% yang berarti setiap 100 penduduk berjenis kelamin laki-laki terdapat 89 penduduk berjenis kelamin perempuan.

Pada tahun 2016 luas wilayah Kecamatan Cadasari adalah 26,20 Km² dan dihuni oleh 32.729 jiwa penduduk. Maka dapat diketahui tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Cadasari dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = (\text{Penduduk suatu wilayah (jiwa)}) / (\text{Luas Wilayah (Km}^2 \text{)})$$

$$\text{Kepadatan Penduduk} = 32.729 \text{ Jiwa} / 26.20 \text{ Km}^2$$

$$\text{Kepadatan Penduduk} = 1.249,1 \text{ } 1.249 \text{ Jiwa/Km}^2$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat diartikan bahwa setiap 1 Km² wilayah Kecamatan Cadasari dihuni oleh 1.249 jiwa penduduk.

B. Kecamatan Karangtanjung

Wilayah Kecamatan Karangtanjung secara geografis terletak antara $6^{\circ}15' - 6^{\circ}19'$, Lintang Selatan dan $106^{\circ}07' - 106^{\circ}10'$, Kecamatan Karangtanjung berjarak + 4 km dari ibukota Kabupaten Pandeglang dan berjarak + 19 km dari ibukota Provinsi Banten, Kecamatan Karangtanjung terdiri dari 4 Kelurahan, 34 Rukun Warga (RW) dan 143 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan tersebut terdiri dari kelurahan Kadumerak, Pagadungan, Cigadung dan Juhut. Berdasarkan posisi geografis Kecamatan Karangtanjung berbatasan dengan sebelah utara Kecamatan Cadasari, sebelah selatan Kecamatan Keroncong, sebelah barat Kecamatan Pandeglang dan sebelah timur Kecamatan Cadasari. Luas Kecamatan Karangtanjung sebesar $16,91 \text{ km}^2$ atau 0,69 persen dari luas Kabupaten Pandeglang, dan berdasarkan topografi, Kelurahan di Kecamatan Karangtanjung berada di ketinggian 0-500 meter dari permukaan laut.

a) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Karang Tanjung tahun 2016 sebesar 34.113 jiwa atau 2,85 persen dari total penduduk Kabupaten Pandeglang., yang terdiri dari dengan komposisi penduduk laki-laki sebesar 17.687 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 16.426 jiwa, dari data jumlah penduduk Kecamatan Karang Tanjung dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk Kecamatan Karangtanjung akan lebih jelas dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di Kecamatan Karangtanjung Tahun 2016.

Kelompok Umur (Tahun)	Laki – laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total (Jiwa)
0 – 4	1,806	1,783	3,589
5 - 14	3,511	3,283	6,794
15 - 24	3,524	3,055	6,579
25 - 44	4,983	4,795	9,778
> 45	3,863	3,510	7,373
Jumlah	17,687	16,426	34,113

Sumber : BPS Kabupaten Pandeglang Tahun 2016

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Berdasarkan Tabel 4.2, maka data jumlah penduduk dapat diketahui rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Cadasari sebagai berikut:

$$\text{Rasio Jenis Kelamin} = (\text{Penduduk laki-laki}) / (\text{penduduk perempuan}) \times 100\%$$

$$\text{Rasio Jenis Kelamin} = 16.426 / 17.687 \times 100\%$$

$$\text{Rasio Jenis Kelamin} = 92.87 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio jenis kelamin di Kecamatan Karangtanjung pada tahun 2016 yaitu sebesar 91.87 % yang berarti setiap 100 penduduk berjenis kelamin laki-laki terdapat 92 penduduk berjenis kelamin perempuan.

Pada tahun 2016 luas wilayah Kecamatan Karangtanjung adalah 16,91 Km² dan dihuni oleh 34.113 jiwa penduduk, maka dapat diketahui tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Karangtanjung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = (\text{Penduduk suatu wilayah (jiwa)}) / (\text{Luas wilayah (Km}^2\text{)})$$

$$\text{Kepadatan Penduduk} = 34.113 \text{ Jiwa} / 16,91 \text{ Km}^2$$

$$\text{Kepadatan Penduduk} = 2.017,3 \text{ 2.017 Jiwa/Km}^2$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat diartikan bahwa setiap 1 Km² wilayah Kecamatan Cadasari dihuni oleh 1.249 jiwa penduduk.

4.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 orang pelaku usahatani jamur tiram. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan jumlah tanggungan keluarga. Tujuan dari pengambilan data ini untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari responden yang diambil yaitu pelaku usahatani yang menanam jamur tiram di Kecamatan Cadasari dan Kecamatan Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang.

4.2.1 Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Adanya perbedaan jenis kelamin ini dapat menentukan porsi kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Selain itu, jenis kelamin juga dapat menentukan tingkat produktivitas seseorang dalam bekerja. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden, maka diperoleh data jenis kelamin sebagai berikut.

Tabel 4.3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Wilayah	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	Persentase (%)	Perempuan	Persentase (%)
Cadasari	11	55	3	15
Karangtanjung	5	25	1	5
Jumlah	16	80	4	20

Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 16 orang dari wilayah Kec.Cadasari sebanyak 11 orang dan Kec.Karangtanjung sebanyak 5 orang. Responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 4 orang dari wilayah Kec.Cadasari sebanyak 3 orang dan Kec.Karangtanjung sebanyak 1 orang.

4.2.2 Umur Responden

Faktor umur dapat menentukan kinerja seseorang. Dengan mengetahui berapa umur dari responden maka akan diketahui pula seberapa besar kemampuannya dalam bekerja. Kisaran umur dari responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentasi (%)
21 – 30	4	20
31 – 40	5	25
41 – 50	8	40
51 – 60	2	10
>61	1	5
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini dengan persentase terbesar terdapat pada golongan umur 41-50 tahun sebesar 40% dengan jumlah jiwa 8 orang yang artinya karakteristik reponden berdasarkan

umur di Kec.Cadasari dan Kec.Karangtanjung tergolong sebagai petani usia produktif.

4.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Banyak atau sedikitnya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki responden sangat mempengaruhi kinerjanya. Dengan banyaknya jumlah tanggungan responden otomatis biaya hidup yang harus dikeluarkan pun akan semakin banyak, sehingga hal tersebut dapat mendorong tingkat produktivitas responden dalam bekerja. Jumlah tanggungan keluarga responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Table 4.5. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentasi (%)
1 – 3	18	90
4 – 6	2	10
>7	0	0
Jumlah	20	100

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga terbanyak yang ditanggung oleh responden di Kec.Cadasari dan Kec.Karangtanjung ini dengan jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang dengan persentase 90%.

4.3 Gambaran Umum Usahatani Jamur Tiram di Kecamatan Cadasari dan Kecamatan Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang.

Kecamatan Cadasari dan Kecamatan Karangtanjung merupakan kecamatan yang bersampingan dan berada di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten yang memiliki tingkat produktivitas tanaman hortikultura khususnya jamur tiram yang tinggi dibanding kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pandeglang dikarenakan sebagai sentral produksi jamur tiram. Secara garis besar teknik budidaya jamur tiram di dua Kecamatan tersebut sama.

Usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Cadasari dan Kecamatan Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten sudah ada sejak tahun

2006 meskipun baru dilakukan oleh 2 pelaku usahatani jamur tiram. Pada tahun 2009 masyarakat di Kecamatan Cadasari dan Karangtanjung mulai banyak yang melakukan usahatani jamur tiram sampai pada tahun 2017 berjumlah 22 petani untuk Kec.Cadasari dan 8 petani untuk Kec.Karangtanjung. Petani jamur tiram di Kecamatan Cadasari dan Karangtanjung terbagi menjadi 2 ada petani yang mulai dari pengolahan bahan baku hingga menghasilkan jamur tiram yang siap dijual dan layak dikonsumsi, dan ada petani yang melakukan usahanya dengan membeli baglog siap panen dan melakukan pemeliharaan hingga menghasilkan jamur tiram.

4.4 Keragaan Usahatani Jamur Tiram di Kecamatan Cadasari dan Kecamatan Karangtanjung.

Petani Jamur tiram di Kecamatan Cadasari dan Karangtanjung dalam segi modal menggunakan modal sendiri dan mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian ketika ada program terkait jamur tiram untuk menekan biaya produksi. Petani jamur tiram di Kecamatan Cadasari dan Karangtanjung dalam menjual hasil panennya tanpa ada keterikatan atau kerjasama dengan Pengepul atau Pedagang dipasar dikarenakan permintaan akan jamur tiram di Kabupaten Pandeglang yang tinggi, sehingga ketika jamur tiram panen maka yang datang melakukan penawaran harga yang paling tinggi dengan batasan harga dipasaran yang akan membeli hasil panen tersebut, tapi petani jamur tiram tidak bisa menentukan sendiri harga jual untuk hasil panennya dikarenakan apabila petani jamur tiram menentukan harga diatas harga pasar maka tengkulak dan pedagang dipasar akan membeli jamur tiram dari luar daerah Provinsi Banten yang menawarkan harga lebih rendah.

Petani Jamur dalam penyediaan bahan baku utama yaitu berupa serbuk gergaji yang tersedia dalam jumlah banyak dikarenakan merupakan limbah penggergajian kayu dan petani jamur tiram sudah melakukan kerjasama dengan penggilingan kayu di sekitar daerah Kabupaten Pandeglang untuk penyediaan serbuk gergaji tersebut. Dalam melakukan usahatani jamur tiram pelaku usahatani memerlukan 1-2 orang tenaga kerja.

Faktor produksi jamur tiram terdiri dari bibit, bahan baku, baglog, dan upah tenaga kerja. Sistem usahatani yang dilakukan petani jamur tiram adalah

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dengan cara pemilihan lokasi, pembuatan kumbung, persiapan bibit, bahan baku dan alat, Pembuatan baglog atau media tanam, inokulasi atau pemberian bibit, inkubasi, pemeliharaan dan penen sebagai berikut :

1. Pemilihan Lokasi

Lokasi usahatani jamur tiram berada di Kec.Cadasari dan Kec.Karangtanjung Kab.Pandeglang yang merupakan wilayah dataran di atas ketinggian 150 meter dari permukaan laut. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa Lokasi tersebut didukung dengan kondisi iklim yang cocok untuk usahatani jamur tiram putih serta dekat dengan sumber bahan baku dan pasar. Pabrik penggajian kayu, penggilingan padi, dan hutan untuk pengambilan kayu bakar, yang merupakan sumber-sumber bahan baku produksi yang dekat dengan lokasi usaha sehingga tidak memerlukan biaya tambahan dalam pengadaan bahan baku tersebut.

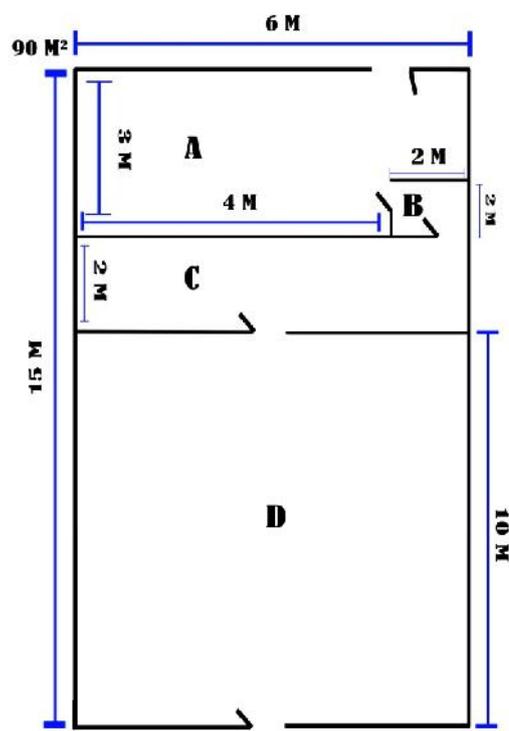
2. Pembuatan Kumbung

Kumbung yang digunakan dalam usahatani jamur tiram putih merupakan kumbung yang terbuat dari bilik bambu, dalam kumbung terdapat rak-rak bertingkat yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan baglog pada saat pertumbuhan, rangka rak bisa dibuat dari bambu atau kayu, rak diletakkan berjajar, antara rak satu dengan yang lain dipisahkan oleh lorong untuk perawatan, ukuran ketinggian ruang antar rak sebaiknya tidak kurang dari 40 cm, rak bisa dibuat 2-4 tingkat. Lebar rak 40 cm dan panjang setiap ruas rak 1 meter. Setiap ruas rak sebesar ini bisa memuat 80-100 baglog. Keperluan rak disesuaikan dengan jumlah baglog yang akan dibudidayakan.. Kumbung dilengkapi dengan ventilasi udara yang berfungsi untuk mengatur suhu dan kelembaban didalam kumbung agar tetap terjaga. Usahatani jamur tiram putih di lokasi penelitian rata-rata memiliki kumbung dengan ukuran 90 m² (15 m x 6 m) berkapasitas 15.000 log. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



*** Keterangan :**

- A :** Ruangn Pembuatan Media Tanam Jamur Tiram (Baglog)
- B :** Ruangn Inokulasi (Penaburan Benih)
- C :** Ruangn Inkubasi
- D :** Ruangn Perawatan dan Pertumbuhan Jamur Tiram

Gambar 4.1 Foto Kumbung dan Denah Kumbung Jamur Tiram.

3. Persiapan Bibit

Budidaya jamur yang berhasil dengan baik dipengaruhi beberapa factor yang perlu mendapatkan perhatian secara seksama, diantaranya adalah bibit jamur. Meskipun semua faktor dalam budidaya jamur telah dipenuhi dengan baik tetapi bibit jamur yang digunakan berkualitas kurang baik maka produksi jamur yang diharapkan akan kurang memuaskan atau tidak akan menghasilkan sama sekali, secara umum sebenarnya kualitas bibit hanya dapat dilihat setelah dituangkan kedalam baglog sampai kemudian tumbuh buah, tidak ada ciri ciri khusus yang dapat di pakai untuk membedakan mana bibit jamur tiram yang bagus maupun yang tidak, karena uji lapangan mutlak diperlukan makanya sangat disarankan untuk tidak membeli bibit dalam jumlah yang besar sebelum anda mengenal dengan baik sang produsen bibit serta kualitas produk yang di jualnya.

Salah satu trik sederhana yang dapat dilakukan untuk mengetahui kualitas bibit jamur tiram yaitu dengan cara membuka tutup bibit yang telah dipenuhi dengan miselium, apabila dalam waktu satu minggu kemudian bibit tersebut menumbuhkan jamur maka bisa di katakan bibit ini memiliki kualitas yang baik. Tetapi jika dalam tempo tersebut jamur tetap saja tidak tumbuh maka bibit

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

tersebut berkualitas buruk. Bibit jamur tiram putih yang digunakan oleh para petani yaitu bibit jamur F2 dan F3 yang merupakan turunan dari F0 dan F1, bibit yang didapatkan didaerah penelitian berasal dari salah satu responden yaitu bapak H.Iding petani jamur tiram di Kec.Cadasari yang memang telah mampu menyediakan bibit jamur tieram putih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2 Foto Bibit Jamur Tiram.

4. Persiapan Media Tanam

Pada kegiatan budidaya jamur tiram putih, dilakukan persiapan media tanam jamur (log) seperti :

1) Persiapan

Untuk melakukan budidaya jamur tiram putih dengan menggunakan serbuk kayu sebagai komposisi utama untuk media tumbuh. Selain serbuk kayu, bahan-bahan lain seperti dedak, gips, kapur (CaCO_3) juga digunakan dalam mempersiapkan media tanam jamur tiram putih dan plastik *polipropilen* sebagai wadah.

2) Pengayakan

Serbuk gergaji yang diperoleh dari pengrajin mempunyai tingkat keseragaman yang kurang baik karena di dalamnya biasa terdapat potongan-potongan yang cukup besar dan tajam yang dapat merusak plastik sebagai media tempat tanam yang berpotensi menyebabkan pertumbuhan miselia jamur tidak merata. Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan pengayakan serbuk gergaji.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3) Pencampuran

Bahan-bahan tambahan berupa kapur, gypsum dan dedak yang telah ditimbang sesuai dengan komposisi yang dibutuhkan di campur dengan serbuk gergaji dengan komposisi perbaglog dengan perbandingan serbuk kayu (karung), Kapur (karung), Gypsum (Kg) dan dedak (Kg) (15 : 0,1 : 0,5 : 0,1)... Pencampuran harus dilakukan secara merata. Didalam proses pencampuran diusahakan tidak terdapat gumpalan, terutama serbuk gergaji dan kapur, karena dapat mengakibatkan komposisi media yang diperoleh tidak merata.

4) Pewadahan

Setelah dilakukan pengomposan maka media tanam tersebut dimasukkan kedalam plastik *polipropilen* karena plastik ini relatif tahan panas dalam proses sterilisasi. Media yang kurang padat akan menyebabkan hasil panen yang tidak optimal karena media cepat busuk sehingga produktifitas akan rendah, untuk menghindari hal tersebut dalam proses pewadahan adonan dalam plastik dipadatkan dengan menggunakan mesin press.

5) Sterilisasi

Sterilisasi merupakan proses yang dilakukan untuk menginaktifkan mikroba baik bakteri, kapang maupun khamir yang dapat menghambat pertumbuhan miselium jamur. Sterilisasi dilakukan pada suhu 80°-90°C selama 6-8 jam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Gambar 4.3. Foto Proses Persiapan Media Tanam

5. Inokulasi (Pemberian Bibit)

Inokulasi dilakukan dengan cara taburan, inokulasi secara taburan adalah dengan menaburkan bibit kedalam media tanam secara langsung dengan perbandingan 1 botol bibit untuk 60 – 80 baglog. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4. Foto Proses Inokulasi (Pemberian Bibit)

6. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan dalam budidaya jamur tiram adalah :

1) Inkubasi

Inkubasi merupakan proses penumbuhan miselium jamur sampai memenuhi seluruh media tanam. Suhu yang dibutuhkan untuk pertumbuhan miselia jamur adalah 22°-28°C. Inkubasi dilakukan hingga seluruh media akan tampak putih merata. Biasanya media akan tampak putih merata antara 40-60 hari sejak dilakukan inokulasi. Keberhasilan pertumbuhan miselia jamur dapat diketahui sejak dua minggu setelah inkubasi.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2) Penumbuhan

Media tumbuh jamur yang sudah putih oleh miselia jamur sudah siap untuk dilakukan penumbuhan tubuh buah jamur dengan cara membuka plasti media tumbuh yang sudah penuh miselia. Satu sampai dua minggu setelah media dibuka akan tumbuh bakal buah. Tubuh buah yang sudah tumbuh tersebut akan tumbuh optimal selama 2-3 hari. Kondisi suhu optimal dalam proses pertumbuhan tubuh buah adalah pada suhu 16°-22°C dengan kelembaban 80-90 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5. Foto Proses Inkubasi dan Pemeliharaan

7. Panen dan Pasca Panen

Pemanenan dilakukan setelah jamur tiram putih cukup umur dan sekitar sepuluh hari setelah pembukaan cincin baglog. Setiap baglog jamur tiram putih dapat dipanen sembilan kali. Jamur yang dipanen adalah jamur tiram yang memiliki diameter tudung antara 5-10 cm dan bagian daun terasa tipis bila dipegang. Masa produksi jamur dari setiap baglog adalah selama sekitar 101 hari dan dapat dipanen setiap hari. Total hari yang dihabiskan setelah pembersihan kumbung dan waktu istirahat produksi yang terhitung sekitar sembilan hari dari proses pemanenan. Proses pemanenan, semua jamur yang sudah siap dipanen

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

seluruhnya karena jika ada yang tertinggal akan menyebabkan pembusukan serta akan mengurangi produktivitas baglog.

Setiap baglog dapat menghasilkan 0,5 - 0,7 kg jamur tiram putih segar per musim. Kegiatan pemanen jamur tiram putih di Kecamatan Cadasari dan Karangtanjung dilakukan pada pagi dan sore hari dengan tujuan untuk menjaga kesegaran jamur. Pemanenan pada pagi hari berlangsung sekitar pukul 07.30 WIB, sedangkan pemanenan pada sore hari dilakukan pada sekitar pukul 17.00 WIB. Setelah dipanen, kemudian dilakukan proses pembersihan kotoran yang menempel pada bagian tubuh jamur serta dilakukan pemotongan pada bagian pangkal batang jamur.

Kegiatan selanjutnya pasca panen yaitu melakukan penyortiran untuk memilah jamur yang baik kondisinya dengan jamur yang sudah cacat. Jamur tiram yang tergolong baik selain dilihat dari keutuhan batang dan tudungnya juga dilihat dari ada atau tidaknya hama ulat yang menempel di sela-sela bagian bawah permukaan tudung, jamur tiram putih yang terlalu tua dan dihindangi ulat akan dipisahkan dan kemudian dibuang. Tingkat keberhasilan panen produksi diperkirakan 80 % berdasarkan tingkat pengalaman dalam melakukan usaha tersebut. Kemudian dilakukan pengemasan dan kemudian dijual. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut.

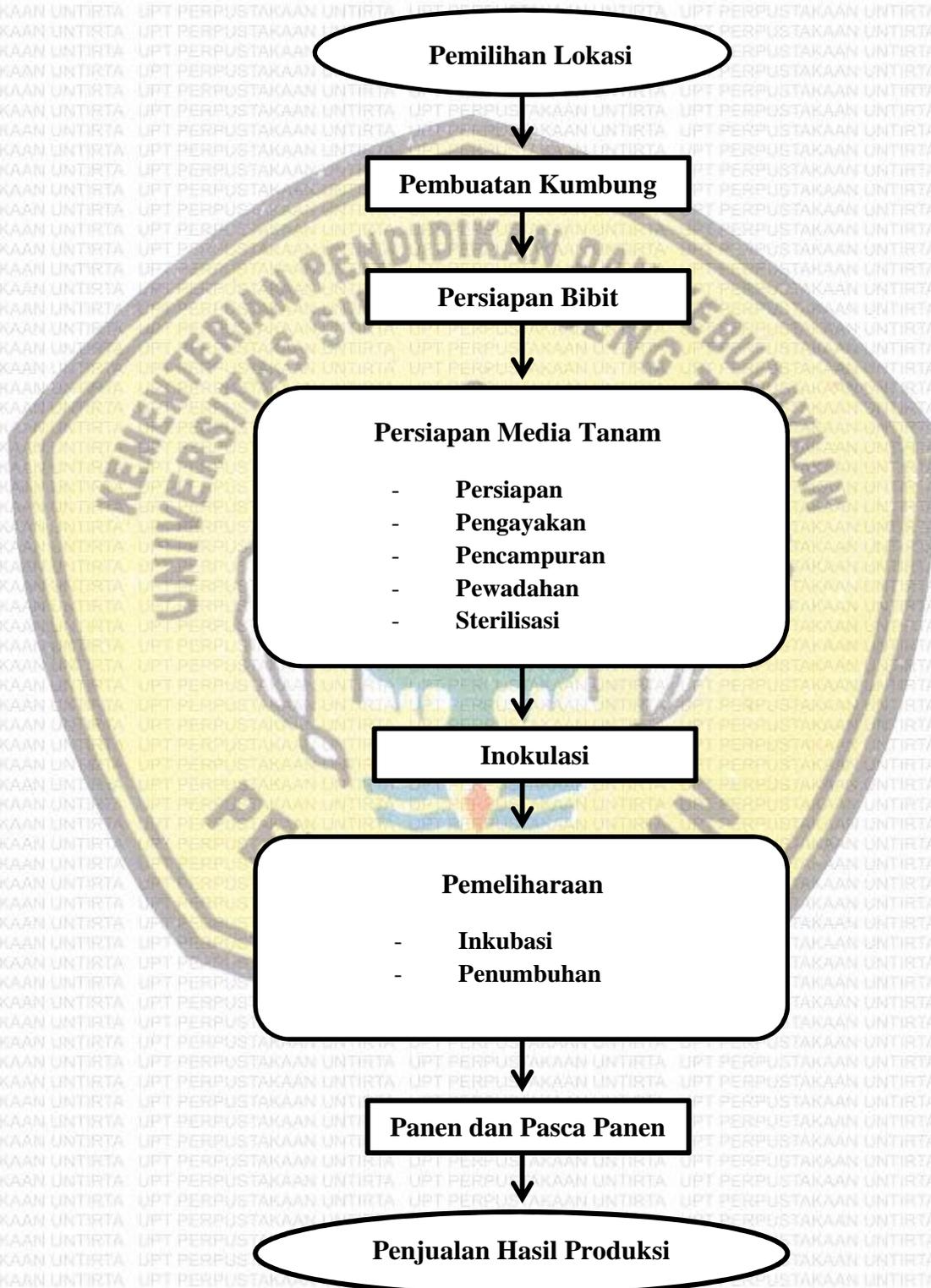


Gambar 4.6. Foto Panen dan Pasca Panen

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Untuk melihat lebih jelas keragaan usahatani jamur tiram sampai menghasilkan jamur tiram siap jual dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7 Keragaan Usahatani Jamur Tiram.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

4.5` Analisis Harga Pokok Produksi Jamur Tiram

Penghitungan harga pokok produksi jamur tiram dilakukan dengan metode *full costing* yaitu dengan menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* variable dan biaya *overhead* tetap, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4,5,6,7,8,9. Kemudian biaya-biaya tersebut dibagi dengan hasil produksi yang dihasilkan maka akan menghasilkan harga pokok produksi jamur tiram. Hasil perhitungan harga pokok produksi jamur tiram dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6. Analisis Harga Pokok Produksi Jamur Tiram

Unsur – Unsur Biaya	Rincian (Satuan x Harga)	Biaya (Rp)
Bahan Baku :		
- Bibit	201,5 botol x Rp.10.000	2.015.000
- Serbuk Kayu	150 karung x Rp.3.500	525.000
- Dedak	200 Kg x Rp.3.000	600.000
- Kapur	1 karung x Rp.40.000	40.000
- Gypsum	25 Kg x Rp.5.000	125.000
	Jumlah	3.305.000
Tenaga Kerja :		
- Pegawai	2 orang x Rp.4.400.000	8.800.000
	Jumlah	8.800.000
Overhead Variabel :		
- Plastik Media	20,4 Kg x Rp.30.000	610.500
- Karet Gelang	7,5 Kg x Rp.40.000	298.000
- Kayu Bakar	2 Bak Mobil x Rp.200.000	400.000
- Cincin Bambu	12.150 Cincin x Rp.50	607.500
- Kertas	9,1 Kg x Rp.2.500	22.750
- Spirtus	3 botol x Rp.15.000	44.250
- Alkohol	2 botol x Rp.20.000	40.000
- Transportasi	1 Periode Tanam	50.500
	Jumlah	2.073.500

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Overhead Tetap :

- Listrik	4 Bulan x Rp.102.500	410.000
- Penyusutan Alat	1 Periode Tanam	765.767
- Penyusutan Bangunan	1 Periode Tanam	1.666.666

Jumlah 2.842.433

Total Biaya (Rp) **17.020.933**

Hasil Produksi (Kg) **1.763**

Harga Pokok Produksi
(Rp/Kg) **9.654**

Sumber: data primer (diolah)

** 1 Periode Tanam Berlangsung Selama 4 Bulan*

Berdasarkan Tabel 4.6, dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* variabel dan biaya *overhead* tetap dengan nilai Rp.17.020.933 yang kemudian di bagi dengan hasil produksi dengan nilai 1.763 Kg, maka menghasilkan harga pokok produksi jamur tiram dengan nilai Rp.9.654/Kg.

4.6 Analisis BEP Produksi dan BEP Harga Jual Berdasarkan Harga Jual Produsen

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui pada batas mana petani tidak mengalami untung dan juga tidak mengalami kerugian atau berada pada titik impas. Penelitian ini akan menganalisis BEP Produksi menggunakan rumus BEP dasar unit dan menganalisis BEP harga jual menggunakan rumus BEP dasar harga, untuk rincian biaya dapat dilihat dalam analisis ini dapat dilihat pada lampiran 4,5,6,7,8,9.

1. BEP (Produksi) Pada Usahatani Jamur Tiram.

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{FC}{(P-v)} \\ &= \frac{11.642.433}{(10.000-3051)} \\ &= 1.675 \text{ Kg} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pada usahatani jamur tiram, petani dapat mengalami keadaan impas yakni tidak untung

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dan tidak rugi pada saat produksi 1.675 Kg. Jika dibandingkan dengan produksi yang telah dihasilkan yaitu sebesar 1.763 Kg, lebih besar dari nilai BEP (unit), berarti usahatani jamur tiram tersebut menguntungkan.

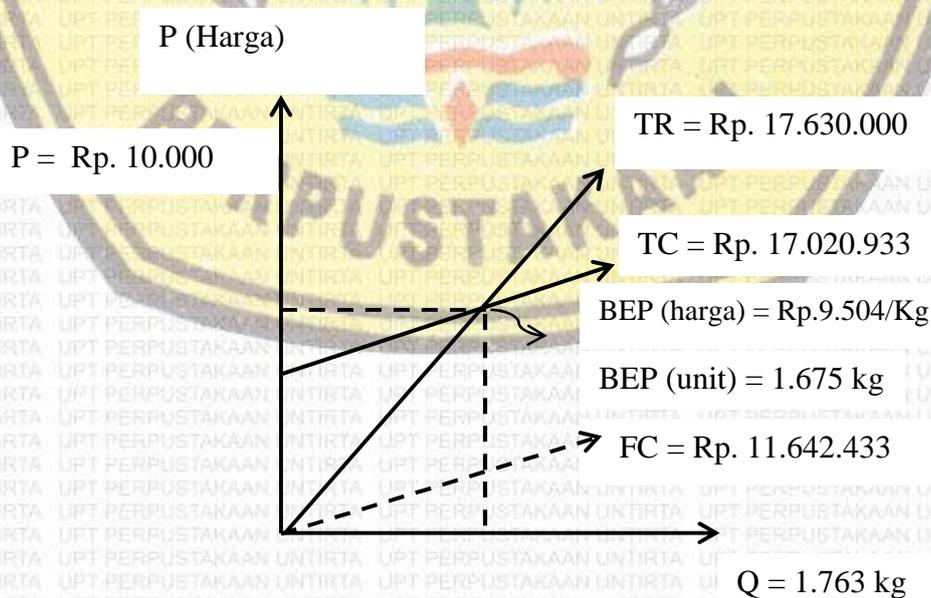
2. BEP (harga) Pada Usahatani Jamur Tiram.

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{FC}{1 - (v/P)} : \text{Total Produksi} \\ &= \frac{11.642.433}{1 - (3051/10.000)} : 1.763 \text{ Kg} \\ &= \text{Rp. 9.504 /Kg} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa pada usahatani jamur tiram, petani dapat mengalami keadaan impas yakni tidak untung dan tidak rugi pada saat harga Rp. 9.504 /kg. Jika dibandingkan dengan harga jual saat ini yaitu sebesar Rp. 10.000 /kg lebih besar dari nilai BEP (harga) berarti bahwa usahatani tersebut menguntungkan.

3. Grafik Kurva BEP pada Usahatani Jamur Tiram.

Untuk melihat lebih grafik kurva jamur tiram jelas dapat dilihat pada gambar 4.8 berikut.



Gambar 4.8 Kurva BEP (Break Even Point) Usahatani Jamur Tiram

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Keragaan usahatani yang dilakukan di Kec.Cadasari dan Kec.Karangtanjung yaitu dengan melakukan tahapan-tahapan yang dimulai dari pemilihan lokasi, pembuatan kumbung, persiapan bibit, persiapan media tanam (persiapan, pengayakan, pencampuran, pewadahan, dan sterilisasi), inokulasi, pemeliharaan (inkubasi dan penumbuhan), panen dan pasca panen, sampai pada tahap akhir penjualan hasil produksi yang berupa jamur tiram Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *full costing* didapatkan harga pokok produksi sebesar Rp.9.654/Kg.
2. Berdasarkan hasil analisis didapatkan BEP harga jual dengan nilai Rp.9.504/Kg dan BEP Produksi dengan nilai 1.675 Kg berdasarkan harga jual produsen dengan harga Rp.10.000

5.2 Saran

1. Sebaiknya pelaku usahatani jamur tiram di Kec.Cadasari dan Kec.Karangtanjung menambah kumbung dan tenaga kerja sehingga produksi jamur dapat meningkat dan menekan biaya produksi.
2. Sebaiknya pelaku usahatani jamur tiram di Kec.Cadasari dan Kec.Karangtanjung melakukan pembukuan atau perhitungan secara akuntansi sehingga harga jual jamur tiram sesuai dan meminimalisir kerugian.
3. Penelitian ini hanya meneliti nilai Harga pokok produksi BEP harga jual, dan BEP produksi, diharapkan pada penelitian selanjutnya melakukan penelitian tentang strategi pengembangan jamur tiram.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Partadirja. 1985. *Pengantar Ekonomi*. BPFE-UGM Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2008. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cooper, R., and, Robert S. Kaplan. 1991. *The Design of Cost Management System*. Prentice Hall.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pandeglang. 2016. *Luas Panen dan Produksi Sayuran di Kabupaten Pandeglang Tahun 2015-2016*.
- Halim, A. 2003. *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE
- Hansen, and Mowen. 2000. *Manajemen Biaya*, edisi 2, buku 1 diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, thomson learning. Jakarta : Salemba empat.
- Harnanto. 1992. *Akuntansi Biaya untuk Perhitungan Biaya Pokok Produksi (Sistem Biaya Historis)*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Hernanto,F.,1996. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hornrgren, Datar and, Foster. 1994. *Cost Accounting, eight edition*. Prentice hall.
- Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Biaya*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Lesmono, Tresno. 1998. *Akuntansi Biaya, Cetakan Pertama*. Yogyakarta : Pusat Penerbitan Akademi YKPN.
- Maciariello, A. Joseph, and Calvin J. Kirby. 1995. *Management Control System, second edition*, Prentice Hall.

- Meignati, KB. *Analisis Finansial dan Kelembagaan Usaha Jamur Tiram Putih untuk Pemanfaatan Limbah Industri Penggajian*. Bogor: IPB, Sekolah Pasca Sarjana; 2007
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta :LP3ES
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Pamungkas, Aditya. A. 2013. *Analisis Biaya Dan Pendapatan Jamur Tiram Putih (Pleuratus ostreatur) (suatu kasus di Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten)*. Skripsi. Program Sarjana. jurusan agribisnis, fakultas pertanian, Universitas sultan Ageng tirtayasa. Serang
- Pasaribu, Tahir dkk. 2002. *Aneka Jamur Unggulan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rochaeni, Siti. *Kelayakan Usaha Pembesaran Lele Dumbo Secara Intensif pada Kolam Terpal*. (Bogor, 2010)
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press: Malang
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono. 1994. *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga pokok*. Yogyakarta : BPFE.
- Suriawiria. 2006. *Budidaya Jamur Tiram (edisi kelima)* . Yogyakarta
- Suriawiria, U. *Pengantar untuk Mengenal dan Menanam Jamur*. (Bandung:Angkasa, 1986)
- Tunggal, A. Widjaya. 1995. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usry, Hammer, and Matz. 1990. *Cost Accounting, South Western Publishing*. Tangerang : Binarupa Aksara.
- Usry, Carter. 2004. *Akuntansi Biaya, buku 1*, Thomson Learning, dialih bahasakan oleh Krista. Jakarta : Salemba Empat.



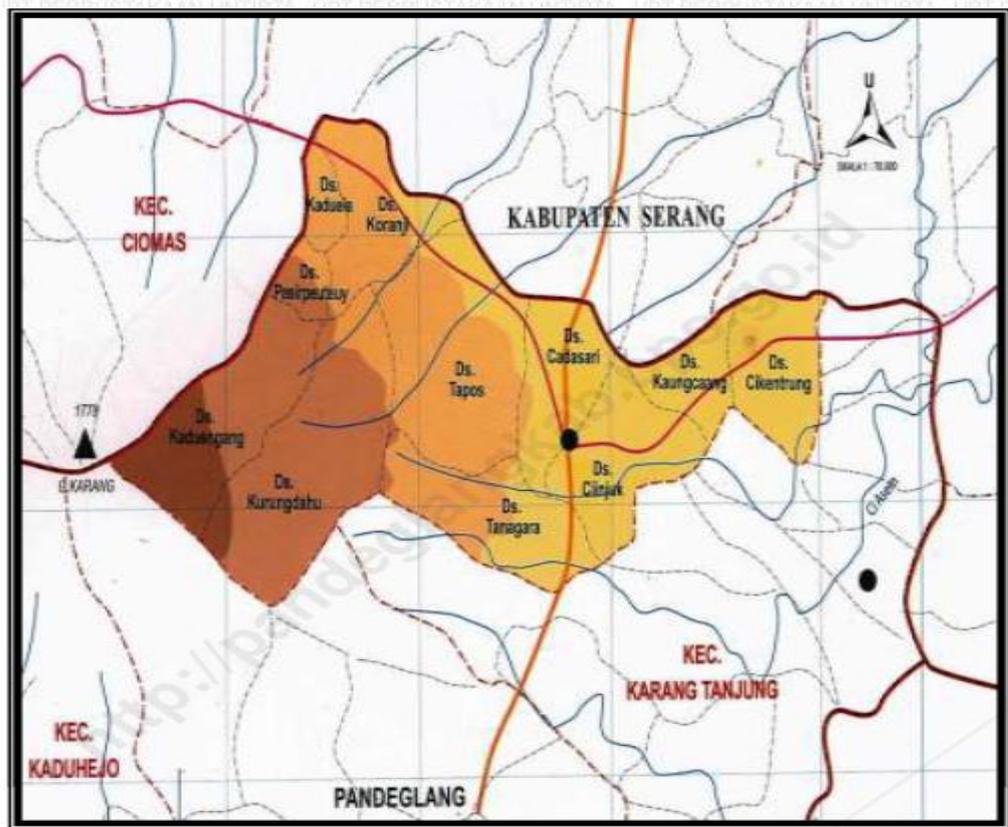
LAMPIRAN

PERINGATAN !!!

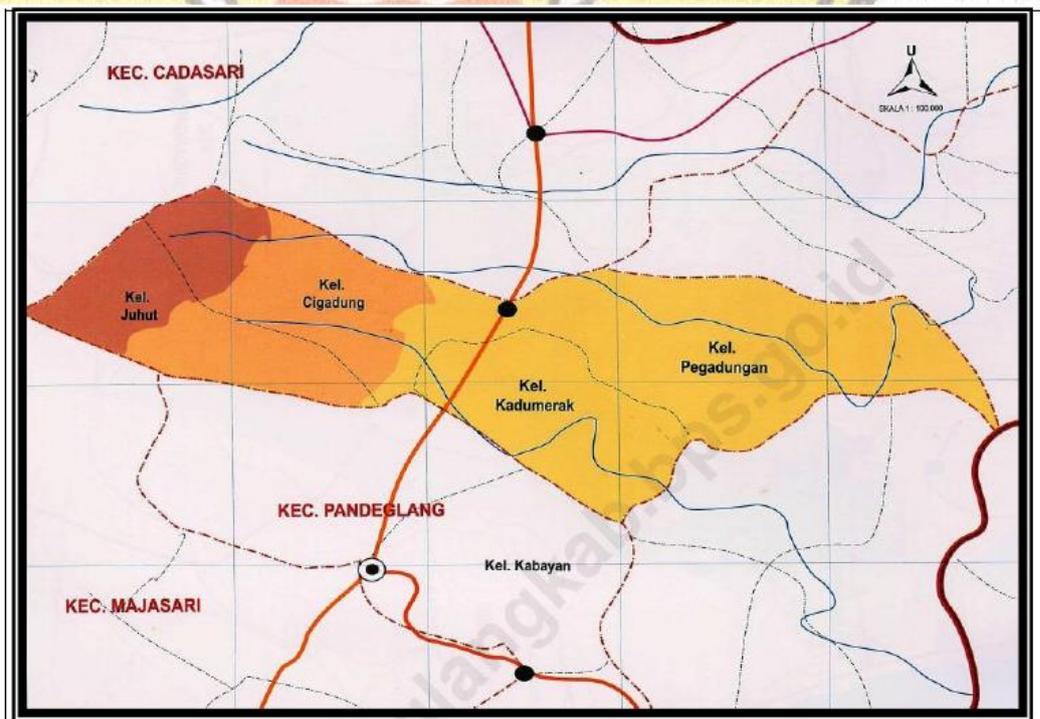
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Lampiran 1. Denah Lokasi Penelitian

A. Kecamatan Cadasari



B. Kecamatan Karangtanjung



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Lampiran 2. Kuesioner

KUESIONER PENELITIAN

KERAGAAN USAHATANI DAN PENENTUAN HARGA POKOK JAMUR TIRAM (*Pleurotus ostreantus*)

Responden yth,

Saya adalah mahasiswa peneliti dari Unirvesitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang yang sedang mengadakan penelitian mengenai Usahatani Jamur Tiram, Demi tercapainya hasil yang diinginkan. Saya sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengisi daftar pertanyaan ini secara lengkap dan benar. Semua informasi yang diterima sebagai hasil dari kuesioner ini bersifat rahasia dan hanya akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian semata.

Terimakasih atas partisipasi anda dalam penelitian ini.

Tanggal Pengambilan Data :

.....

A. Karakteristik Responden

Nomor Responden

.....

Nama Responden

.....

Umur : Tahun

Alamat :
.....

Jenis Kelamin : a) Laki-laki b) Perempuan

Pendidikan : a) SD b) SMP c) SMA d) Diploma

e) S1/Sarjana f) Lain-lain :

Pekerjaan :

Jumlah Tanggungan

Keluarga : Orang

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Luas lahan :

Penggunaan Lahan :

Status Lahan :

* Biaya sewa lahan :

(*) Diisi apabila status lahan Sewa

B. Pertanyaan Tentang Usahatani Jamur Tiram.

1. Sudah berapa lama anda menjadi petani jamur tiram ?

- Tahun

2. Bagaimana tahapan proses budidaya jamur tiram ?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

3. Dalam proses budidaya tersebut Biaya apa saja yang dikeluarkan ?

.....
.....



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

4. Bahan apa saja yang dibutuhkan dalam budidaya jamur tiram ?

Bahan Baku					
No	Nama Barang	Kebutuhan	satuan	Harga satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Bibit				
2	Serbuk kayu				
3	Dedak				
4	Kapur				
5	Plastik media baglog				
6	Kayu bakar				
7	Kapas				
8	Karet gelang				
9	Plastic penutup				
10	Alcohol				
11	Spirtus				
12	Gips (CaSO4)				
13	Pupuk TSP				
14	Gas 3kg				
15	Insektisida				
16	Pestisida				
17	Listrik				
18	BBM				
19	Air				
20					
21					
22					
23					
24					
25					
26					
27					
28					
29					
30					
		JUMLAH			

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

5. Alat apa saja yang dibutuhkan dalam proses Budidaya jamur tiram ?

Bangunan dan Alat						
No	Nama Barang	Kebutuhan	satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Kumbung		Unit			
2	Rak jamur		Unit			
3	Mesin Pengaduk		Unit			
4	Drum kukus		Unit			
5	Mesin cetakan log		Unit			
6	Pompa air		Unit			
7	Kompore		Unit			
8	Timbangan		Unit			
9	Ayakan serbuk		Unit			
10	Cincin paralon atau bamboo		Ring			
11	Pisau cater		Buah			
12	Terpal		M ²			
13	Keranjang		Buah			
14	Lampu spirtus		Buah			
15	Sekop		Buah			
16	Cangkul		Buah			
17	Ember		Buah			
18	Spatula		Buah			
19	Hand sprayer		Buah			
20	Pinset Stenless		Buah			
21	Gunting		Buah			
22	Karung		Buah			
23						
24						
25						
26						
27						
28						
29						
30						
JUMLAH						

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

6. Dari Bahan-bahan diatas dapat menghasilkan berapa baglog jamur tiram ?
-/Baglog

7. Berapa jumlah tenaga kerja yang digunakan dan berapa gaji tenaga kerja ?
- Tenaga kerja : Orang
- Gaji :/ (Bulan / Minggu / Hari / Jam)

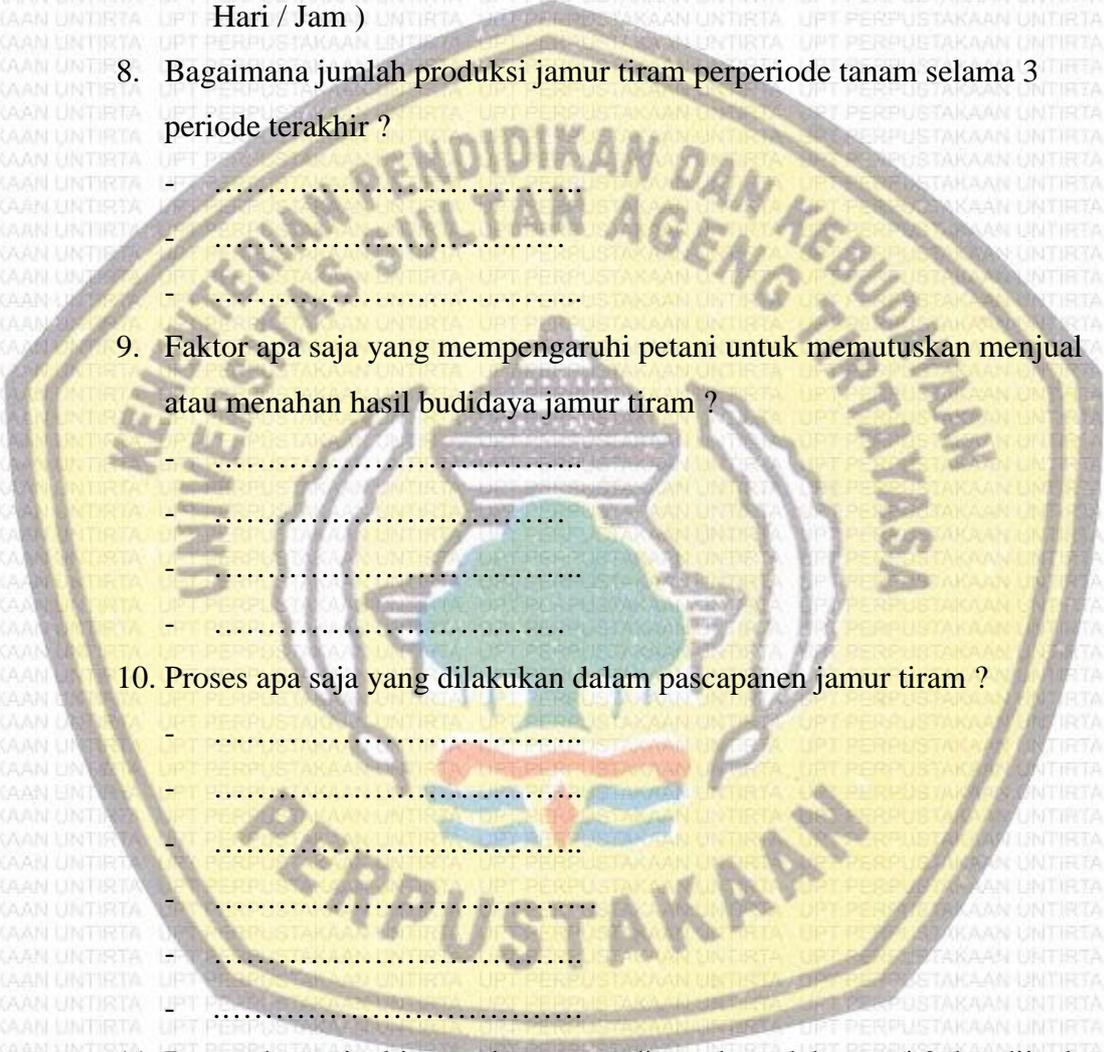
8. Bagaimana jumlah produksi jamur tiram perperiode tanam selama 3 periode terakhir ?
-
-
-

9. Faktor apa saja yang mempengaruhi petani untuk memutuskan menjual atau menahan hasil budidaya jamur tiram ?
-
-
-
-

10. Proses apa saja yang dilakukan dalam pascapanen jamur tiram ?
-
-
-
-
-

11. Berapa harga jual jamur tiram yang ditentukan oleh petani ? dan dijual kemanakah hasil produksi jamur tiram tersebut ?
-/ Kg
-

12. Faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam menentukan harga jual jamur tiram ?
-



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

13. Berapa kali pembudidayaan yang dilakukan petani dalam satu tahun ?

-/ Tahun

14. Berapa kali panen perperiode tanam ?

-/ Panen

15. Berapa banyak jamur tiram yang dihasilkan dari satu baglog ?

-/ (Kg / Ons)

16. Apa saja Kendala atau hambatan pada Usahatani jamur tiram ?

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

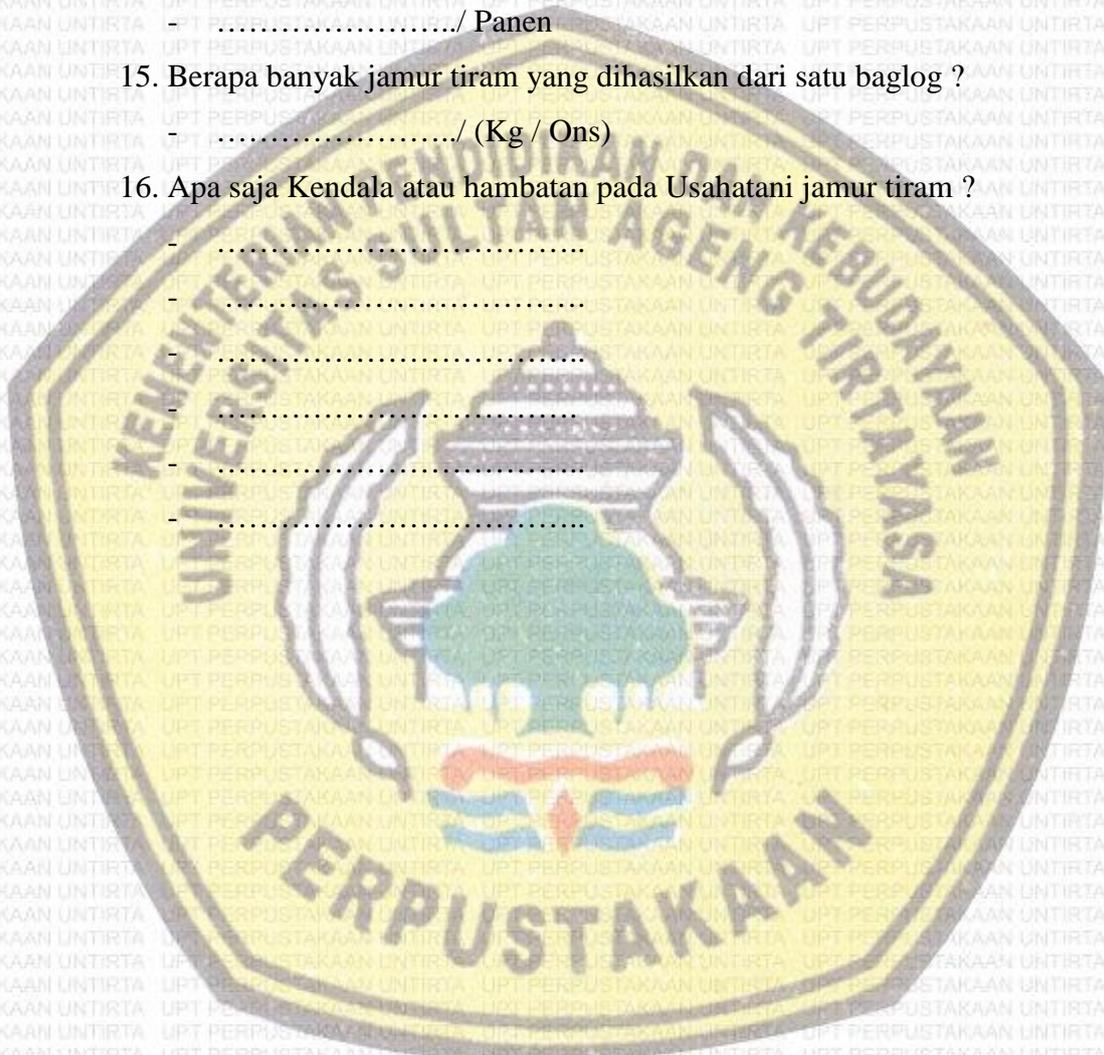
-

-

-

-

-



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Lampiran 3. Data Responden Petani jamur Tiram.

No	Nama	Kecamatan	Jenis Kelamin (L/P)	Umur (Tahun)	Tanggungungan Keluarga (Jiwa)
1	Yayan	Cadasari	L	35	2
2	Surohman	Cadasari	L	53	4
3	Feri	Cadasari	L	43	3
4	Andi	Cadasari	L	30	1
5	Iing	Cadasari	L	48	3
6	Suhendar	Cadasari	L	37	2
7	Baihaqi	Cadasari	L	33	2
8	Anwar	Cadasari	L	52	3
9	Hidayat	Cadasari	L	47	2
10	H.Iding	Cadasari	L	65	4
11	Arip	Cadasari	L	42	2
12	Ika	Cadasari	P	36	2
13	Emun	Cadasari	P	45	3
14	Fina	Cadasari	P	28	1
15	Furqon	Karangtanjung	L	44	2
16	Ade	Karangtanjung	L	34	2
17	Misbahudin	Karangtanjung	L	30	1
18	Ahmad	Karangtanjung	L	29	1
19	Suhendra	Karangtanjung	L	42	2
20	Efi	Karangtanjung	P	47	3

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Lampiran 4. Rincian Penggunaan Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Hasil Produksi

No Responden	Bahan Baku dan Tenaga Kerja (Satuan)															
	1 (Botol)	2 (Karung)	3 (Karung)	4 (Kg)	5 (Kg)	6 (Kg)	7 (Kg)	8 (Bak)	9 (Kg)	10 (Kg)	11 (Liter)	12 (Liter)	13 (periode)	14 (Bulan)	T.K (Orang)	H.P (Kg)
1	200	150	1	25	200	20	8	2	12000	8	3	2	50000	110000	2	1700
2	200	150	1	25	200	20	8	2	12000	8	3	2	50000	100000	2	1750
3	220	180	1	25	200	23	7	2	13000	10	3	2	60000	95000	2	1800
4	200	150	1	25	200	20	7	2	12000	8	3	2	50000	100000	2	1750
5	190	130	1	25	200	20	6	2	12000	8	3	2	50000	85000	2	1800
6	200	150	1	25	200	20	8	2	12000	10	3	2	50000	95000	2	1650
7	200	150	1	25	200	20	7	2	12000	10	3	2	50000	125000	2	1800
8	220	160	1	25	200	24	7	2	14000	10	3	2	50000	115000	2	1850
9	200	150	1	25	200	20	8	2	12000	10	3	2	50000	100000	2	1900
10	200	150	1	25	200	20	7	2	12000	8	3	2	50000	90000	2	1700
11	200	150	1	25	200	20	7	2	12000	8	3	2	50000	95000	2	1650
12	200	150	1	25	200	20	8	2	12000	9	3	2	50000	100000	2	1850
13	200	150	1	25	200	20	8	2	12000	9	3	2	50000	115000	2	1700
14	200	150	1	25	200	19	8	2	12000	8	3	2	50000	100000	2	1900
15	180	140	1	25	200	20	6	2	11000	8	2	2	50000	90000	2	1750
16	220	150	1	25	200	22	8	2	13000	10	3	2	50000	125000	2	1850
17	200	140	1	25	200	20	8	2	12000	10	3	2	50000	100000	2	1700
18	200	150	1	25	200	19	7	2	12000	10	3	2	50000	110000	2	1650
19	200	150	1	25	200	20	8	2	12000	10	3	2	50000	95000	2	1800
20	200	150	1	25	200	20	8	2	12000	10	3	2	50000	105000	2	1700
Rata-rata	201,5	150	1	25	200	20,4	7,5	2	12150	9,1	3	2	50500	102500	2	1.763
Jumlah	4030	3000	20	500	4000	407	149	40	243000	182	59	40	101000	205000	40	35250

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

* 1 Periode tanam berlangsung selama 4 bulan.

Keterangan :

* 1 Periode tanam berlangsung selama 4 bulan.

	Nama Bahan Baku	Satuan	Harga Satuan
1	Bibit	Botol	10.000
2	Serbuk Gergaji	Karung	3.500
3	Kapur	Karung	40.000
4	Gipsum	Kg	5.000
5	Dedak	Kg	3.000
6	Plastik Media	Kg	30.000
7	Karet Gelang	Kg	40.000
8	Kayu Bakar	Bak Mobil	200.000
9	Cincin Bambu	Ring	50
10	Kertas	Kg	2.500
11	Spiritus	Liter	15.000
12	Alkohol	Liter	20.000
13	Transportasi	Periode	-
14	Listrik	Bulan	-
T.K	Tenaga Kerja	Orang/Bulan	1.100.000
H.P	Hasil Produksi	Kg	-



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Lampiran 5. Biaya Penggunaan Bahan Baku dan Tenaga Kerja.

No Responden	Biaya Kebutuhan dan Penyusutan Alat dan Bangunan Per Periode															
	1 Rp	2 Rp	3 Rp	4 Rp	5 Rp	6 Rp	7 Rp	8 Rp	9 Rp	10 Rp	11 Rp	12 Rp	13 Rp	14 Rp	T.K Rp	Total Rp
Harga Satuan (Rp)	10000	3500	40000	5000	3000	30000	40000	200000	50	2500	15000	20000	50000	-	1100000	-
1	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	440000	2200000	8005000
2	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	400000	2200000	7965000
3	2200000	630000	40000	125000	600000	690000	280000	400000	650000	25000	45000	40000	60000	380000	2200000	8365000
4	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	280000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	400000	2200000	7925000
5	1900000	455000	40000	125000	600000	600000	240000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	340000	2200000	7655000
6	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	380000	2200000	7950000
7	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	280000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	500000	2200000	8030000
8	2200000	560000	40000	125000	600000	720000	280000	400000	700000	25000	45000	40000	50000	460000	2200000	8445000
9	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	400000	2200000	7970000
10	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	280000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	360000	2200000	7885000
11	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	280000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	380000	2200000	7905000
12	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	22500	45000	40000	50000	400000	2200000	7967500
13	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	22500	45000	40000	50000	460000	2200000	8027500
14	2000000	525000	40000	125000	600000	570000	320000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	400000	2200000	7935000
15	1800000	490000	40000	125000	600000	600000	240000	400000	550000	20000	30000	40000	50000	360000	2200000	7545000
16	2200000	525000	40000	125000	600000	660000	320000	400000	650000	25000	45000	40000	50000	500000	2200000	8380000
17	2000000	490000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	400000	2200000	7935000
18	2000000	525000	40000	125000	600000	570000	280000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	440000	2200000	7940000
19	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	380000	2200000	7950000
20	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	420000	2200000	7990000
Jumlah	40300000	10500000	800000	2500000	12000000	12210000	5960000	8000000	12150000	455000	885000	800000	1010000	8200000	44000000	159770000
Total																159770000

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

* 1 Periode tanam berlangsung selama 4 bulan.

Keterangan :

* 1 Periode tanam berlangsung selama 4 bulan.

	Nama Bahan Baku	Satuan	Harga Satuan
1	Bibit	Botol	10.000
2	Serbuk Gergaji	Karung	3.500
3	Kapur	Karung	40.000
4	Gipsum	Kg	5.000
5	Dedak	Kg	3.000
6	Plastik Media	Kg	30.000
7	Karet Gelang	Kg	40.000
8	Kayu Bakar	Bak Mobil	200.000
9	Cincin Bambu	Ring	50
10	Kertas	Kg	2.500
11	Spiritus	Liter	15.000
12	Alkohol	Liter	20.000
13	Transportasi	Periode	-
14	Listrik	Periode	-
T.K	Tenaga Kerja	Bulan/Orang	1.100.000



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Lampiran 6. Rincian Penggunaan Bangunan, Alat dan Mesin.

ALAT dan MESIN
(Satuan)

No Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	
	(Unit)	(Unit)	(M)	(Buah)	(Unit)	(Unit)	(Unit)	(M ²)	(Unit)	(Buah)												
1	1	1	10	5	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	10	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	1	1	10	5	1	1	1	9	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	1	1	12	5	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1
5	1	1	10	5	1	1	1	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	1	1	15	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	1	10	5	1	1	1	5	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1
8	1	1	10	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1
9	1	1	12	7	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	1	1	7	5	1	1	1	5	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	1	1	8	6	1	1	1	5	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	1	1	10	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	1	1	12	5	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1
14	1	1	10	6	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	1	1	8	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	1	1	10	7	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	1	1	10	4	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	1	1	10	5	1	1	1	5	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	1	1	10	7	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	1	1	10	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah	20	20	204	107	20	20	20	111	25	20	24	20	20	20	20							

Sumber : Data Primer yang sudah diolah

* Keterangan :

	Nama Bahan Baku	Satuan	Harga Satuan (Rp)
1	Drum	Unit	500.000
2	Pompa Air	Unit	350.000
3	Selang	Meter	5.000
4	Karung	Buah	2.000
5	Sekop	Unit	45.000
6	Ember	Unit	15.000
7	Gayung	Unit	5.000
8	Terpal	M ²	20.000
9	Pisau <i>Cutter</i>	Unit	5.000
10	Timbangan	Unit	250.000
11	Ayakan Serbuk	Unit	50.000
12	<i>Handsprayer</i>	Unit	45.000
13	Spatula	Unit	20.000
14	Lampu Spirtus	Unit	15.000
15	Cangkul	Unit	70.000
16	Troli Gerobak	Unit	250.000
17	Keranjang	Unit	6.000
18	Gunting	Unit	15.000
19	Mesin Pengaduk	Unit	12.000.000
20	Mesin Press	Unit	7.500.000
21	Kumbung	Buah	50.000.000



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Lampiran 7. Biaya Penyusutan Bangunan, Alat dan Mesin.

Komponen Penyusutan		Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan Per Tahun	Penyusutan Per bulan	Penyusutan Selama periode
Bangunan	Kumbang	50.000.000	10	5.000.000	416.666	1.666.666
	Total Penyusutan Bangunan					1.666.666
Peralatan	Drum	500.000	5	100.000	8.333	33.333
	Pompa Air	350.000	5	70.000	5.833	23.332
	Selang	5.000	10	500	41,6	166
	Karung	2.000	2	1.000	83,33	333
	Sekop	45.000	5	9.000	750	3.000
	Ember	15.000	5	3.000	250	1.000
	Gayung	5.000	1	5.000	416	1.664
	Terpal	20.000	5	4.000	333	1.332
	Pisau Cutter	5.000	0,4	-	1.250	5.000
	Timbangan	250.000	10	25.000	2.083	8.333
	Ayakan Serbuk	50.000	5	10.000	833	3.332
	Handsprayer	45.000	3	15.000	1.250	5.000
	Spatula	20.000	5	4.000	333	1.332
	Lampu spirtus	15.000	3	5.000	416	1.664
	Cangkul	70.000	5	14.000	1.166	4.664
	Troli/Gerobak	250.000	10	25.000	2.083	8.332
	Keranjang	6.000	3	2.000	166	664
	Gunting	15.000	2	7.500	625	2.500
	Mesin Pengaduk	12.000.000	10	1.200.000	100.000	400.000
	Mesin Press	7.500.000	10	750.000	62.500	250.000
Total Penyusutan Peralatan						754.981
Jumlah						2.421.647

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

* 1 Periode tanam berlangsung selama 4 bulan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Lampiran 8. Biaya Penggunaan dan Penyusutan Alat dan Bangunan Per Periode

No Responden	Biaya Kebutuhan dan Penyusutan Alat dan Bangunan Per Periode											
	1 Rp	2 Rp	3 Rp	4 Rp	5 Rp	6 Rp	7 Rp	8 Rp	9 Rp	10 Rp	11 Rp	12 Rp
Harga Satuan (Rp)	33333	23332	166	333	3000	1000	1664	1332	5000	8333	3332	5000
1	33333	23332	1660	1665	3000	1000	1664	7992	5000	8333	3332	5000
2	33333	23332	1660	1665	3000	1000	1664	6660	5000	8333	3332	5000
3	33333	23332	1660	1665	3000	1000	1664	11988	10000	8333	3332	5000
4	33333	23332	1992	1665	3000	1000	1664	7992	5000	8333	3332	5000
5	33333	23332	1660	1665	3000	1000	1664	9324	5000	8333	3332	5000
6	33333	23332	2490	1665	3000	1000	1664	6660	5000	8333	3332	5000
7	33333	23332	1660	1665	3000	1000	1664	6660	10000	8333	3332	5000
8	33333	23332	1660	1665	3000	1000	1664	6660	5000	8333	3332	5000
9	33333	23332	1992	2331	3000	1000	1664	7992	5000	8333	3332	5000
10	33333	23332	1162	1665	3000	1000	1664	6660	10000	8333	3332	5000
11	33333	23332	1328	1998	3000	1000	1664	6660	10000	8333	3332	5000
12	33333	23332	1660	1665	3000	1000	1664	6660	5000	8333	3332	5000
13	33333	23332	1992	1665	3000	1000	1664	7992	5000	8333	3332	5000
14	33333	23332	1660	1998	3000	1000	1664	7992	5000	8333	3332	5000
15	33333	23332	1328	1665	3000	1000	1664	6660	5000	8333	3332	5000
16	33333	23332	1660	2331	3000	1000	1664	6660	5000	8333	3332	5000
17	33333	23332	1660	1332	3000	1000	1664	6660	5000	8333	3332	5000
18	33333	23332	1660	1665	3000	1000	1664	6660	10000	8333	3332	5000
19	33333	23332	1660	2331	3000	1000	1664	6660	5000	8333	3332	5000
20	33333	23332	1660	1665	3000	1000	1664	6660	5000	8333	3332	5000
Jumlah	666660	466640	33864	35631	60000	20000	33280	147852	125000	166660	66640	100000
Total	➔											

Sumber: Data Primer yang sudah diolah * Lembar 1



No Responden	Biaya Kebutuhan dan Penyusutan Alat dan Bangunan Per Periode										
	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Penyusutan Alat	Penyusutan Bangunan
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
Harga Satuan (Rp)	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	-	-
1	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	764467	1666666
2	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	763135	1666666
3	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	773463	1666666
4	1332	1664	4664	8332	664	5000	400000	250000	1666666	767299	1666666
5	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	765799	1666666
6	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	763965	1666666
7	1332	1664	4664	8332	664	5000	400000	250000	1666666	770635	1666666
8	1332	1664	4664	8332	664	5000	400000	250000	1666666	765635	1666666
9	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	765465	1666666
10	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	767637	1666666
11	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	768136	1666666
12	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	763135	1666666
13	1332	1664	4664	8332	664	5000	400000	250000	1666666	767299	1666666
14	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	764800	1666666
15	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	762803	1666666
16	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	763801	1666666
17	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	762802	1666666
18	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	768135	1666666
19	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	763801	1666666
20	1332	1664	4664	8332	664	2500	400000	250000	1666666	763135	1666666
Jumlah	26640	33280	93280	166640	13280	60000	8000000	5000000	33333320	15315347	33333320
Total	48648667									48648667	

Sumber: Data Primer yang sudah diolah * Lembar 2

* 1 Periode tanam berlangsung selama 4 bulan

*** Keterangan :**

- Harga satuan alat dan bangunan pada tabel di atas menggunakan biaya penyusutan per periode.
- 1 Periode tanam berlangsung selama 4 bulan.

Nama Bahan Baku		Satuan	Harga Satuan (Rp)	Biaya Penyusutan per periode (Rp)
1	Drum	Unit	500.000	33.333
2	Pompa Air	Unit	350.000	23.332
3	Selang	Meter	5.000	166
4	Karung	Buah	2.000	333
5	Sekop	Unit	45.000	3.000
6	Ember	Unit	15.000	1.000
7	Gayung	Unit	5.000	1.664
8	Terpal	M ²	20.000	1.332
9	Pisau Cutter	Unit	5.000	5.000
10	Timbangan	Unit	250.000	8.333
11	Ayakan Serbuk	Unit	50.000	3.332
12	Handsprayer	Unit	45.000	5.000
13	Spatula	Unit	20.000	1.332
14	Lampu Spirtus	Unit	15.000	1.664
15	Cangkul	Unit	70.000	4.664
16	Troli Gerobak	Unit	250.000	8.332
17	Keranjang	Unit	6.000	664
18	Gunting	Unit	15.000	2.500
19	Mesin Pengaduk	Unit	12.000.000	400.000
20	Mesin Press	Unit	7.500.000	250.000
21	Kumbang	Buah	50.000.000	1.666.666

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Lampiran 9. Tabel Analisis Harga Pokok Produksi Jamur Tiram.

No Responden	Analisis Harga Pokok Produksi Jamur Tiram														
	Biaya Bahan Baku						Biaya Overhead Pabrik Variabel								
Barang	Bibit	Serbuk Kayu	Dedak	Kapur	Gypsum	Total	Plastik	Karet Gelang	Kayu Bakar	Cincin Bambu	Kertas	Spiritus	Alkohol	Transportasi	Total
Satuan	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
1	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	600000	320000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	2075000
2	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	600000	320000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	2075000
3	2200000	630000	40000	125000	600000	3595000	690000	280000	400000	650000	25000	45000	40000	60000	2190000
4	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	600000	280000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	2035000
5	1900000	455000	40000	125000	600000	3120000	600000	240000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	1995000
6	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	2080000
7	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	600000	280000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	2040000
8	2200000	560000	40000	125000	600000	3525000	720000	280000	400000	700000	25000	45000	40000	50000	2260000
9	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	2080000
10	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	600000	280000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	2035000
11	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	600000	280000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	2035000
12	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	600000	320000	400000	600000	22500	45000	40000	50000	2077500
13	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	600000	320000	400000	600000	22500	45000	40000	50000	2077500
14	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	570000	320000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	2045000
15	1800000	490000	40000	125000	600000	3055000	600000	240000	400000	550000	20000	30000	40000	50000	1930000
16	2200000	525000	40000	125000	600000	3490000	660000	320000	400000	650000	25000	45000	40000	50000	2190000
17	2000000	490000	40000	125000	600000	3255000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	2080000
18	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	570000	280000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	2010000
19	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	2080000
20	2000000	525000	40000	125000	600000	3290000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	2080000
Jumlah	66100000						41470000								
Rata-rata	3305000						2073500								

Sumber: Data Primer yang sudah diolah * Lembar 1

* 1 Periode tanam berlangsung selama 4 bulan

No Responden	Analisis Harga Pokok Produksi Jamur Tiram					Biaya Tenaga Kerja	Hasil Produksi
	Biaya Overhead Pabrik Tetap				Total		
Barang	Listrik	Penyusutan Alat	Penyusutan Bangunan	Total		Pegawai	Hasil Produksi
Satuan	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Kg	
1	440000	764467	1666666	2871133	8800000	1700	
2	400000	763135	1666666	2829801	8800000	1750	
3	380000	773463	1666666	2820129	8800000	1800	
4	400000	767299	1666666	2833965	8800000	1750	
5	340000	765799	1666666	2772465	8800000	1800	
6	380000	763965	1666666	2810631	8800000	1650	
7	500000	770635	1666666	2937301	8800000	1800	
8	460000	765635	1666666	2892301	8800000	1850	
9	400000	765465	1666666	2832131	8800000	1900	
10	360000	767637	1666666	2794303	8800000	1700	
11	380000	768136	1666666	2814802	8800000	1650	
12	400000	763135	1666666	2829801	8800000	1850	
13	460000	767299	1666666	2893965	8800000	1700	
14	400000	764800	1666666	2831466	8800000	1900	
15	360000	762803	1666666	2789469	8800000	1750	
16	500000	763801	1666666	2930467	8800000	1850	
17	400000	762802	1666666	2829468	8800000	1700	
18	440000	768135	1666666	2874801	8800000	1650	
19	380000	763801	1666666	2810467	8800000	1800	
20	420000	763135	1666666	2849801	8800000	1700	
Jumlah			56848667		176000000	35250	
Rata-rata			2842433		8800000	1763	

Sumber: Data Primer yang sudah diolah * Lembar 2

* 1 Periode tanam berlangsung selama 4 bulan.

Lampiran 10. Tabel Analisis Break Event Point Produksi Jamur Tiram.

No Responden	Analisis Break Event Point Produksi													
	Biaya Variabel (Variable Cost)													
Barang	Bibit	Serbuk Kayu	Dedak	Kapur	Gypsum	Plastik	Karet	Kayu Bakar	Cincin	Kertas	Spiritus	Alkohol	Transportasi	Total
Satuan	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
1	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	5365000
2	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	5365000
3	2200000	630000	40000	125000	600000	690000	280000	400000	650000	25000	45000	40000	60000	5785000
4	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	280000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	5325000
5	1900000	455000	40000	125000	600000	600000	240000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	5115000
6	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	5370000
7	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	280000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	5330000
8	2200000	560000	40000	125000	600000	720000	280000	400000	700000	25000	45000	40000	50000	5785000
9	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	5370000
10	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	280000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	5325000
11	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	280000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	5325000
12	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	22500	45000	40000	50000	5367500
13	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	22500	45000	40000	50000	5367500
14	2000000	525000	40000	125000	600000	570000	320000	400000	600000	20000	45000	40000	50000	5335000
15	1800000	490000	40000	125000	600000	600000	240000	400000	550000	20000	30000	40000	50000	4985000
16	2200000	525000	40000	125000	600000	660000	320000	400000	650000	25000	45000	40000	50000	5680000
17	2000000	490000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	5335000
18	2000000	525000	40000	125000	600000	570000	280000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	5300000
19	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	5370000
20	2000000	525000	40000	125000	600000	600000	320000	400000	600000	25000	45000	40000	50000	5370000
Jumlah	40300000	10500000	800000	2500000	12000000	12210000	5960000	8000000	12150000	455000	885000	800000	1010000	107570000
Total														107570000
Rata-rata														5378500

Sumber: Data Primer yang sudah diolah * Lembar 1

* 1 Periode tanam berlangsung selama 4 bulan

* Pendapatan : $10.000 \times 1.763 = \text{Rp. } 17.630.000$

* Pengeluaran : $5.378.500 + 11.642.433 = \text{Rp. } 17.020.933$

No Responden	Analisis Break Event Point Jamur Tiram						
	Biaya Tetap					Total	Harga Jual
Barang	Listrik	Penyusutan Peralatan	Penyusutan Bangunan	Tenaga Kerja			
Satuan	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp / Kg
1	440000	764467	1666666	8800000	11671133	10000	
2	400000	763135	1666666	8800000	11629801	10000	
3	380000	773463	1666666	8800000	11620129	10000	
4	400000	767299	1666666	8800000	11633965	10000	
5	340000	765799	1666666	8800000	11572465	10000	
6	380000	763965	1666666	8800000	11610631	10000	
7	500000	770635	1666666	8800000	11737301	10000	
8	460000	765635	1666666	8800000	11692301	10000	
9	400000	765465	1666666	8800000	11632131	10000	
10	360000	767637	1666666	8800000	11594303	10000	
11	380000	768136	1666666	8800000	11614802	10000	
12	400000	763135	1666666	8800000	11629801	10000	
13	460000	767299	1666666	8800000	11693965	10000	
14	400000	764800	1666666	8800000	11631466	10000	
15	360000	762803	1666666	8800000	11589469	10000	
16	500000	763801	1666666	8800000	11730467	10000	
17	400000	762802	1666666	8800000	11629468	10000	
18	440000	768135	1666666	8800000	11674801	10000	
19	380000	763801	1666666	8800000	11610467	10000	
20	420000	763135	1666666	8800000	11649801	10000	
Jumlah	8200000	17281867	40000000	176000000	232848667	200000	
Total	232848667						200000
Rata-rata	11642433						10000

Sumber: Data Primer yang sudah diolah * Lembar 2

* 1 Periode tanam berlangsung selama 4 bulan

* Pendapatan : $10.000 \times 1.763 = \text{Rp. } 17.630.000$

* Pengeluaran : $5.378.500 + 11.642.433 = \text{Rp. } 17.020.933$

Lampiran 11. Dokumentasi

* Wawancara



* Mesin Press, Mesin Pengaduk dan Drum Kukus



* Rak Jamur Tiram



* Bibit Jamur Tiram, dan Jamur Tiram Siap Panen



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.